MENJAGA LANGIT YANG SAMA

Kisah-kisah Moderasi Beragama di Nusantara

Shorihatul Inayah

EDUPEDIA Publisher

MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 TUBAN

JL. H.O.S. COKROAMINOTO NO. 4 TUBAN – JAWA TIMUR

www.man1tuban.sch.id

Menjaga Langit yang Sama

Kisah-kisah Moderasi Beragama di Nusantara

Shorihatul Inayah

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 19 TAHUN 2002
TENTANG HAK CIPTA

PASAL 72
KETENTUAN PIDANA SANKSI PELANGGARAN

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,- (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,- (lima miliar rupiah).

2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah).

Menjaga Langit yang Sama: Kisah-kisah Moderasi Beragama di Nusantara

Hak Cipta © 2024 pada penulis.

Penulis . Shorihatul Inayah
Editor . Tim Penerbit
Setting dan Layout . Tim Penerbit
Desainer Sampul . Zaenal Arifin
Cetakan 1 . Oktober 2024
Diterbitkan oleh . CV. Edupedia Publisher
Alamat . Jl. Trajaya, Palasah, Kab. Majalengka, Jawa Barat
Telp/WA. 0822-1856-0919
edupedia.publisher@gmail.com
ISBN . 978-623-8643-81-3

Anggota IKAPI No. 465/JBA/2023

Dilarang keras mengutip, menjiplak, memfotokopi sebagian atau seluruh isi buku ini serta memperjualbelikannya tanpa mendapat izin tertulis dari Penerbit Edupedia Publisher.

© HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG

PRAKATA

Puji dan syukur kami panjatkan atas kehadirat Allah SWT atas terselesaikannya Buku ini dengan judul Menjaga Langit yang Sama: Kisah-kisah Moderasi Beragama di Nusantara. Buku ini hadir sebagai bentuk refleksi dan pembelajaran dari kisah-kisah nyata tentang moderasi beragama yang berkembang di Nusantara, sebuah wilayah yang kaya akan keberagaman agama, suku, budaya, dan tradisi.

Sebagai bangsa yang hidup dalam pluralitas, Indonesia telah membuktikan bahwa harmoni dapat diraih meskipun di tengah banyak perbedaan. Moderasi beragama menjadi jembatan penting dalam menjaga kedamaian, toleransi, dan persatuan di antara berbagai komunitas. Moderasi bukan hanya soal bertoleransi, tetapi juga soal membangun dialog dan kebersamaan dengan penuh rasa hormat, saling memahami, dan menghargai..

Dalam era saat ini yang semakin kompleks, tantangan dalam menjaga kerukunan antar umat beragama semakin besar. Namun, di tengah berbagai dinamika sosial, semangat moderasi beragama terus menyala. Buku ini hadir sebagai sebuah upaya untuk mengabadikan semangat bagaimana nilai-nilai moderasi beragama dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya menginspirasi, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya menjaga kerukunan umat beragama sebagai fondasi bagi terciptanya masyarakat yang damai dan sejahtera.

Kami berharap buku ini dapat menjadi sumber inspirasi bagi para pembaca, baik dari kalangan akademisi, pelajar, tokoh masyarakat, maupun masyarakat umum. Semoga buku ini juga dapat membantu memperkuat upaya untuk terus merawat keberagaman dan menjaga persatuan di Indonesia.

Ucapan terimakasih penulis haturkan kepada semua pihak yang telah membantu dan berkontribusi dalam penyusunan buku ini.

Tuban, November 2024

Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA i
DAFTAR ISI iii
Bab 1: Pendahuluan 1
A. Pengertian moderasi beragama 1
B. Perbedaan moderasi beragama dengan radikalisme dan liberalisme 3
Bab 2: Pentingnya Moderasi Beragama di Nusantara 8
A. Keberagaman agama dan budaya di Indonesia 8
B. Tantangan dalam menjaga kerukunan umat beragama 11
C. Peran moderasi beragama dalam membangun bangsa 17
Bab 3: Jejak Sejarah Moderasi Beragama di Nusantara 23
A. Kerajaan-kerajaan Nusantara 23
B. Peran Ulama dan Tokoh Agama 29
C. Pengaruh Budaya Lokal 34
Bab 4: Kisah-kisah Inspiratif Moderasi Beragama 42
A. Tokoh-tokoh Moderat 42
B. Komunitas-komunitas Toleran 48
C. Peristiwa-peristiwa Penting 52
Bab 5: Praktik Moderasi Beragama dalam Kehidupan Sehari-hari 56
A. Di Tingkat Keluarga 56
B. Di Tingkat Masyarakat 60
C. Di Tingkat Negara 65
Bab 6: Tantangan dan Solusi Moderasi Beragama di Era Modern 71
A. Radikalisme dan Ekstremisme 71
B. Hoaks dan Ujaran Kebencian 77

C. Peran Media Sosial 83
Bab 7: Masa Depan Moderasi Beragama di Indonesia 91
A. Visi Moderasi Beragama 91
B. Peran Generasi Muda 96
C. Sinergi Antar Agama dan Komponen Bangsa 102
Bab 8: Penutup 109
DAFTAR PUSTAKA 110
BIOGRAFI PENULIS 112

BAB 1 | Pendahuluan

A. Pengertian moderasi beragama

Moderasi beragama adalah sebuah konsep yang semakin relevan dalam konteks masyarakat Indonesia yang beragam. Secara sederhana, moderasi beragama dapat diartikan sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku beragama yang seimbang dan tidak ekstrem.

Moderasi beragama menekankan pada sikap keberagamaan yang tidak ekstrem, baik dalam bentuk fanatisme maupun liberalisme. Inti dari moderasi beragama adalah menyeimbangkan antara keyakinan yang kuat dengan keterbukaan untuk menghargai perbedaan, sehingga tercipta harmoni dan toleransi antarumat beragama. Tujuannya adalah menciptakan kehidupan bersama yang damai, di mana masing-masing kelompok bisa menjalankan keyakinan mereka tanpa merendahkan atau mengancam pihak lain.

Moderasi beragama adalah kunci untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang damai, harmonis. Dengan mengimplementasikan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari, dapat hidup berdampingan dengan rukun saling menghormati.

Dalam konteks Indonesia, moderasi beragama sering ditekankan sebagai upaya menjaga keutuhan bangsa yang beragam dalam hal agama, suku, dan budaya. Hal ini penting untuk mencegah konflik berbasis agama, radikalisme, dan intoleransi, serta mempromosikan dialog lintas iman yang konstruktif.

Moderasi beragama di Indonesia bukan sekadar konsep, melainkan sebuah kebutuhan nyata dalam menjaga keberagaman dan kerukunan umat beragama. Indonesia, dengan pluralitas agama dan budaya yang kaya, sangat rentan terhadap konflik horizontal jika tidak dikelola dengan baik.

Moderasi beragama dalam konteks Indonesia dapat diartikan sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku beragama yang seimbang, toleran, dan menghargai perbedaan. Ini berarti kita menjalankan agama dengan cara yang tidak ekstrem, tidak memaksakan keyakinan kepada orang lain, dan selalu menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Moderasi beragama merujuk pada sikap dan perilaku keberagamaan yang mengedepankan keseimbangan, keterbukaan, dan toleransi dalam masyarakat yang sangat beragam, baik dari segi agama, suku, maupun budaya. Sebagai negara dengan beragam keyakinan, moderasi beragama menjadi konsep penting untuk menjaga persatuan, keharmonisan, dan keutuhan bangsa.

Moderasi beragama adalah kunci untuk menjaga keberagaman dan kerukunan umat beragama di Indonesia. Dengan menerapkan prinsip-prinsip moderasi, kita dapat membangun masyarakat yang damai, toleran, dan saling menghormati.

Secara keseluruhan, moderasi beragama dalam konteks Indonesia adalah upaya untuk menciptakan kehidupan yang rukun dan harmonis di tengah-tengah keragaman, dengan menjunjung tinggi toleransi dan saling menghargai antarumat beragama.

B. Perbedaan moderasi beragama dengan radikalisme dan liberalisme

Moderasi beragama, radikalisme, dan liberalisme adalah tiga pendekatan berbeda dalam menjalankan dan memaknai agama. Berikut adalah perbedaan di antara ketiganya:

1. Moderasi Beragama
   a. Pengertian:
      Moderasi beragama mengacu pada sikap tengah atau moderat dalam menjalankan keyakinan agama. Sikap ini mengedepankan keseimbangan antara komitmen terhadap ajaran agama dan keterbukaan terhadap perbedaan.
   b. Ciri-ciri:
      - Menghindari ekstremisme (baik fanatisme agama maupun kebebasan yang berlebihan).
      - Mengutamakan toleransi dan menghargai perbedaan antaragama.
      - Mengajak dialog lintas agama dan membangun harmoni sosial.
      - Menekankan pentingnya menjaga perdamaian dan persatuan masyarakat.
   c. Tujuan:
      Menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis di tengah keberagaman, serta mencegah konflik dan perpecahan sosial.
2. Radikalisme
   a. Pengertian:
      Radikalisme adalah pandangan ekstrem yang menginginkan perubahan drastis atau penerapan ajaran agama secara kaku dan tanpa kompromi, bahkan dengan cara kekerasan. Radikalisme sering dihubungkan

dengan upaya mengganti tatanan sosial atau politik dengan pandangan keagamaan yang dianggap paling benar.

b. Ciri-ciri:
   - Menolak kompromi atau dialog dengan pandangan lain.
   - Mendukung tindakan kekerasan atau paksaan untuk mencapai tujuan agama atau politik.
   - Menganggap keyakinan lain sebagai salah atau sesat, sering kali bersikap intoleran terhadap perbedaan.
   - Cenderung menginginkan penerapan syariat atau hukum agama secara mutlak.

c. Tujuan:
   Menciptakan perubahan sosial atau politik yang radikal berdasarkan interpretasi agama yang sempit, sering kali tanpa memedulikan hak-hak atau keselamatan orang lain.

3. Liberalisme

a. Pengertian:
   Liberalisme dalam konteks agama adalah pandangan yang menekankan kebebasan individu dalam menafsirkan dan menjalankan agama. Liberalisme agama cenderung membebaskan individu dari aturan-aturan keagamaan yang ketat dan mengizinkan penafsiran agama yang lebih fleksibel dan terbuka.

b. Ciri-ciri:
   - Menekankan kebebasan dalam menafsirkan ajaran agama tanpa terikat

pada otoritas agama atau tradisi yang ketat.
- Cenderung longgar dalam hal aturan dan norma agama, serta memberikan kebebasan yang luas pada individu.
- Menekankan hak asasi manusia dan kebebasan individu di atas dogma agama.
- Lebih terbuka terhadap perubahan sosial yang dianggap sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan kebebasan.

c. Tujuan:
Memberikan kebebasan individu dalam memilih cara beragama dan hidup tanpa terikat pada dogma atau aturan agama yang kaku.

➢ Perbedaan Utama:

1. Pendekatan terhadap Aturan Agama:
   - Moderasi beragama:
     Menjaga keseimbangan antara mematuhi aturan agama dan menghormati keberagaman.
   - Radikalisme:
     Menafsirkan agama secara kaku dan mutlak, sering kali mengabaikan hak orang lain.
   - Liberalisme:
     Lebih longgar dan fleksibel dalam menafsirkan agama, mengutamakan kebebasan individu.
2. Sikap terhadap Perbedaan:
   - Moderasi beragama:
     Menghargai perbedaan dan mengutamakan dialog.

- Radikalisme:
  Menolak perbedaan dan bersikap intoleran, bahkan menggunakan kekerasan.
- Liberalisme:
  Menghargai kebebasan individu, bahkan jika hal tersebut bertentangan dengan norma-norma tradisional agama.

3. Tujuan:
   - Moderasi beragama:
     Menciptakan harmoni sosial di tengah keberagaman.
   - Radikalisme:
     Mengubah tatanan sosial berdasarkan tafsiran agama yang ketat.
   - Liberalisme:
     Menjamin kebebasan individu dan mengurangi peran otoritas agama.

Perbedaan utama meliputi:

Aspek	Moderasi Beragama	Radikalisme	Liberalisme
Sikap	Seimbang, toleran	Ekstrem, Intoleran	Liberal, individualisme
Tujuan	Kerukunan, Persatuan	Perubahan radikal	Keterbatasan individu
Cara	Dialog, musyawarah	Kekerasan	Rasionalisme
Hubungan dengan Agama	Menghormati agama	Memanfaatkan agama	Memisahkan agama dari kehidupan publik

Secara keseluruhan, moderasi beragama berada di tengah, mengedepankan keseimbangan dan toleransi, sementara radikalisme berada di ujung spektrum ekstremisme agama, dan

liberalisme di ujung spektrum kebebasan individu dalam hal agama.

Moderasi beragama menjadi jalan tengah yang ideal dalam konteks Indonesia yang plural. Moderasi beragama berbeda dengan radikalisme yang cenderung menggunakan kekerasan dan liberalisme yang cenderung mengabaikan nilai-nilai agama. Moderasi beragama menawarkan solusi yang lebih konstruktif dalam membangun masyarakat yang damai dan harmonis.

Moderasi beragama berfokus pada keseimbangan, toleransi, dan dialog. Radikalisme pada pendekatan keras, eksklusif, dan bisa mengarah pada kekerasan. Liberalisme: berorientasi pada kebebasan individu, fleksibilitas, dan keterbukaan terhadap perubahan.

Moderasi beragama berusaha menjadi jembatan yang menghindari ekstremitas radikalisme dan liberalisme, menjaga nilai-nilai agama tanpa terjebak pada kekakuan atau kebebasan yang berlebihan.

Moderasi beragama menjadi jalan tengah yang ideal dalam kehidupan beragama. Dengan menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan saling menghormati, moderasi beragama dapat menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis. Radikalisme dan liberalisme agama yang ekstrem justru dapat memicu konflik dan perpecahan.

BAB 2

Pentingnya Moderasi Beragama di Nusantara

A. Keberagaman agama dan budaya di Indonesia

Indonesia, dengan semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" yang berarti "Berbeda-beda tetapi tetap satu", adalah rumah bagi kekayaan budaya dan agama yang luar biasa. Keberagaman ini telah menjadi ciri khas bangsa Indonesia sejak dahulu kala dan menjadi salah satu kekuatan yang menyatukan.

Keberagaman agama dan budaya di Indonesia merupakan fondasi penting bagi identitas bangsa. Melalui semangat Bhinneka Tunggal Ika, Indonesia terus berupaya untuk memelihara harmoni di antara perbedaan, menjadikan perbedaan ini sebagai sumber kekuatan, bukan perpecahan. Toleransi, dialog antaragama, serta penghormatan terhadap adat dan tradisi lokal menjadi kunci utama dalam menjaga persatuan bangsa di tengah keberagaman

1. Keberagaman Agama
   Indonesia adalah negara dengan berbagai agama yang diakui secara resmi oleh pemerintah. Ada enam agama utama yang diakui, yaitu:
   - Islam:
     Agama mayoritas yang dianut oleh sekitar 87% penduduk Indonesia.

- Kristen Protestan:
  Banyak dianut oleh masyarakat di daerah Indonesia bagian timur, seperti Papua dan Sulawesi.
- Katolik
  Agama yang dianut sebagian besar penduduk di wilayah Nusa Tenggara Timur (NTT) dan sebagian wilayah di Jawa.
- Hindu
  Mayoritas dianut oleh masyarakat Bali, meskipun juga terdapat di beberapa wilayah lain seperti Lombok dan Kalimantan.
- Buddha
  Diterapkan oleh komunitas keturunan Tionghoa dan beberapa kelompok lain, terutama di kota-kota besar.
- Konghucu
  Meskipun sempat tidak diakui selama beberapa dekade, agama ini sekarang diakui kembali sebagai agama resmi, terutama di kalangan masyarakat Tionghoa.

Di luar agama resmi, ada juga kepercayaan lokal dan animisme yang masih dipegang oleh sejumlah masyarakat adat, seperti kepercayaan Kejawen di Jawa atau kepercayaan tradisional lainnya di pedalaman Sumatra, Kalimantan, dan Papua

2. Keberagaman Budaya
   Indonesia memiliki lebih dari 1.300 suku bangsa yang tersebar di lebih dari 17.000 pulau. Keberagaman ini membawa kekayaan budaya yang meliputi bahasa, adat istiadat,

kesenian, dan kuliner yang berbeda-beda di tiap daerah. Beberapa aspek dari keberagaman budaya tersebut antara lain:

- Bahasa:
  Indonesia memiliki lebih dari 700 bahasa daerah yang digunakan oleh berbagai kelompok etnis, dengan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan yang menghubungkan semua warga negara.
- Suku Bangsa:
  Beberapa suku besar di Indonesia, seperti Jawa, Sunda, Batak, Minangkabau, Bugis, dan Papua, memiliki tradisi dan adat yang khas, namun tetap terjalin dalam kesatuan bangsa. Suku Jawa merupakan suku terbesar, dengan jumlah penduduk terbanyak, sedangkan suku-suku lain tersebar di berbagai daerah.
- Adat dan Tradisi:
  Setiap daerah di Indonesia memiliki adat dan tradisi masing-masing, mulai dari upacara pernikahan, kelahiran, kematian, hingga perayaan-perayaan keagamaan dan adat yang unik. Contohnya, Ngaben di Bali (upacara pembakaran jenazah), Sekaten di Yogyakarta (festival budaya Islam-Jawa), dan Fahombo (ritual lompat batu) di Nias.
- Kesenian:
  Indonesia memiliki beragam kesenian tradisional seperti wayang kulit dan gamelan di Jawa, tari Kecak di Bali,

Tari Piring di Sumatra Barat, dan Tari Saman di Aceh. Setiap kesenian mencerminkan nilai-nilai budaya, sejarah, dan filosofi masyarakat setempat.

Keberagaman agama dan budaya di Indonesia merupakan anugerah yang tak ternilai. Namun, keberagaman ini juga dapat menjadi potensi konflik jika tidak dikelola dengan baik. Selain agama, Indonesia juga memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam. Setiap daerah memiliki adat istiadat, bahasa, tarian, musik, dan seni rupa yang unik. Keberagaman agama dan budaya di Indonesia merupakan anugerah yang tak ternilai. Namun, keberagaman ini juga dapat menjadi potensi konflik jika tidak dikelola dengan baik.

B. Tantangan dalam menjaga kerukunan umat beragama

Tantangan dalam menjaga kerukunan umat beragama di Indonesia meliputi radikalisme, politik identitas, kesenjangan sosial, konflik lokal, pendidikan yang kurang inklusif, serta penyebaran hoaks. Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, diperlukan pendekatan yang komprehensif melalui pendidikan toleransi, penguatan dialog antaragama, pemberdayaan ekonomi kelompok minoritas, serta peningkatan literasi digital dan kewaspadaan terhadap informasi palsu.

Tantangan dalam menjaga kerukunan umat beragama di Indonesia dengan keberagaman ini memang menjadi kekayaan, namun juga potensi konflik jika tidak dikelola dengan baik.

Tantangan dalam menjaga kerukunan umat beragama di Indonesia cukup kompleks, mengingat keberagaman agama dan kepercayaan yang ada di negara ini. Meskipun Indonesia dikenal sebagai negara yang menjunjung tinggi nilai toleransi, ada berbagai tantangan yang harus dihadapi untuk memastikan kerukunan antarumat beragama tetap terjaga. Berikut adalah beberapa tantangan tersebut:

1. Radikalisme dan Ekstremisme Beragama

Radikalisme dan ekstremisme menjadi ancaman serius bagi kerukunan beragama. Kelompok-kelompok yang mempromosikan pandangan agama yang eksklusif dan intoleran berusaha memecah belah masyarakat melalui ajaran-ajaran yang tidak toleran terhadap perbedaan agama. Fenomena ini dapat memicu konflik dan memperburuk hubungan antaragama.

- Radikalisasi di Dunia Maya:
  Media sosial dan platform digital sering menjadi lahan subur bagi penyebaran paham radikal yang dapat menghasut kekerasan atas nama agama.
- Intoleransi Beragama:
  Pandangan sempit tentang ajaran agama dapat memperkuat intoleransi, di mana kelompok tertentu merasa benar sendiri dan menolak keberadaan kelompok agama lain.

2. Stereotip dan Prasangka Antaragama

Stereotip negatif dan prasangka antaragama dapat menyebabkan ketegangan di masyarakat. Misalnya, keyakinan bahwa satu kelompok agama lebih baik atau lebih benar daripada yang lain sering kali menciptakan

kesenjangan sosial dan memperbesar potensi konflik.

- Misinterpretasi Ajaran Agama:
  Kesalahpahaman atau penafsiran yang keliru terhadap ajaran agama dapat memperburuk ketegangan.
- Diskriminasi:
  Adanya prasangka dan diskriminasi berbasis agama di berbagai sektor, termasuk di tempat kerja, pendidikan, dan layanan publik, dapat mengikis rasa keadilan sosial.

3. Politik Identitas

Penggunaan agama sebagai alat dalam politik (politik identitas) sering kali memperuncing perbedaan dan memicu polarisasi. Pemanfaatan sentimen keagamaan untuk mendapatkan dukungan politik dapat menciptakan konflik di masyarakat, terutama menjelang pemilu atau peristiwa politik besar.

- Politik SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar Golongan):
  Ketika isu-isu SARA dipolitisasi, hubungan antarumat beragama menjadi tegang, dan kelompok minoritas sering menjadi sasaran diskriminasi atau marginalisasi.
- Kampanye Negatif:
  Dalam beberapa kasus, agama digunakan untuk mendiskreditkan lawan politik, yang dapat mengganggu kerukunan dan menciptakan perpecahan di masyarakat.

4. Kesenjangan Sosial dan Ekonomi

Ketimpangan sosial dan ekonomi antar kelompok agama bisa menjadi faktor pemicu ketegangan. Jika suatu kelompok agama merasa diabaikan atau diperlakukan tidak adil dalam aspek

ekonomi, hal ini bisa menimbulkan rasa tidak puas yang memperburuk hubungan antaragama.

- Akses Terhadap Sumber Daya:
  Jika distribusi sumber daya tidak merata dan dipersepsikan bahwa kelompok agama tertentu mendapat lebih banyak keuntungan, bisa timbul rasa ketidakadilan.
- Kemiskinan dan Marginalisasi:
  Kelompok-kelompok agama yang termarginalkan secara ekonomi sering kali lebih rentan terhadap hasutan ekstremisme atau konflik antaragama.

5. Konflik Agama di Tingkat Lokal

Konflik-konflik beragama di tingkat lokal, seperti sengketa rumah ibadah, sering kali menjadi pemicu ketegangan yang lebih besar. Misalnya, pembatasan pembangunan rumah ibadah untuk kelompok minoritas dapat menciptakan perasaan tidak dihormati dan memicu konflik.

- Pendirian Rumah Ibadah:
  Di beberapa daerah, umat agama minoritas menghadapi kesulitan dalam mendirikan rumah ibadah karena hambatan perizinan atau penolakan dari masyarakat setempat.
- Pergesekan Tradisi Lokal dan Agama:
  Di beberapa daerah, pergesekan antara tradisi lokal dengan praktik keagamaan bisa menimbulkan gesekan, terutama ketika praktik keagamaan baru dianggap mengancam tradisi yang telah lama ada.

6. Pendidikan yang Kurang Inklusif

Sistem pendidikan yang kurang menekankan pada pentingnya toleransi antarumat beragama bisa menjadi faktor penghambat dalam membangun kerukunan. Kurangnya pendidikan

yang inklusif tentang keberagaman agama sering kali menyebabkan generasi muda tumbuh dengan pemahaman sempit tentang agama lain.

- Kurangnya Pendidikan Toleransi:
  Sekolah dan lembaga pendidikan yang tidak memberikan penekanan cukup pada pendidikan toleransi beragama dapat menciptakan generasi yang kurang menghargai pluralitas.
- Segregasi Pendidikan:
  Di beberapa tempat, lembaga pendidikan cenderung memisahkan siswa berdasarkan agama, sehingga interaksi antara siswa dari latar belakang agama yang berbeda menjadi terbatas.

7. Hoaks dan Provokasi Berbasis Agama

Penyebaran informasi palsu atau hoaks yang bermuatan SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar Golongan) di media sosial sering kali memicu ketegangan antarumat beragama. Hoaks semacam ini sengaja disebarkan untuk memprovokasi kebencian dan menciptakan konflik.

- Peran Media Sosial:
  Media sosial menjadi sarana yang mudah untuk menyebarkan hoaks dan kebencian berbasis agama, yang dapat memperburuk hubungan antarumat beragama.
- Kurangnya Literasi Digital:
  Minimnya kesadaran masyarakat tentang bahaya informasi palsu membuat banyak orang mudah terprovokasi oleh isu-isu yang tidak benar.

8. Ketidaksetaraan Hak Kelompok Minoritas

Kelompok agama minoritas di Indonesia sering kali menghadapi tantangan dalam hal pengakuan dan perlindungan hak-hak mereka.

Beberapa kasus menunjukkan bahwa kelompok-kelompok agama minoritas kerap mengalami diskriminasi, baik secara hukum maupun sosial, yang menghambat upaya kerukunan.

- Diskriminasi dalam Layanan Publik:
  Kelompok agama minoritas terkadang menghadapi diskriminasi dalam mengakses layanan publik atau berpartisipasi dalam kehidupan politik dan sosial.
- Penganiayaan dan Persekusi:
  Beberapa kelompok agama minoritas menghadapi kekerasan atau penganiayaan karena keyakinan mereka yang berbeda.

9. Kurangnya Dialog Antaragama

Kurangnya dialog yang intens dan efektif antara pemuka agama dan masyarakat lintas agama dapat memperbesar jarak dan memperkuat prasangka antaragama. Kerukunan umat beragama sangat penting bagi keutuhan bangsa Dialog antaragama merupakan kunci penting dalam membangun pemahaman dan kesepahaman yang lebih baik, namun jika tidak dilakukan secara berkesinambungan, potensi konflik akan tetap ada.

- Kurangnya Forum untuk Dialog:
  Di beberapa tempat, tidak banyak forum yang dapat mempertemukan umat dari berbagai agama untuk berdialog dan mencari solusi bersama.
- Minimnya Kesadaran Akan Pentingnya Dialog:
  Beberapa kelompok mungkin tidak menyadari pentingnya dialog dalam menciptakan kedamaian antaragama. Mari kita bersama-sama menjaga kerukunan umat beragama di Indonesia.

C. Peran moderasi beragama dalam membangun bangsa

Moderasi beragama memiliki peran yang sangat krusial dalam membangun bangsa, khususnya di negara dengan keberagaman agama seperti Indonesia. Konsep moderasi beragama mendorong sikap toleransi, saling menghormati, dan menghargai perbedaan.

Moderasi beragama berperan krusial dalam membangun bangsa Indonesia dengan menciptakan kerukunan antarumat beragama, memperkuat persatuan nasional, mencegah konflik, mendukung pembangunan karakter bangsa, serta memajukan demokrasi dan hak asasi manusia. Dengan moderasi, Indonesia dapat terus menjaga keharmonisan sosial, membangun ekonomi yang inklusif, serta memperkuat peran internasionalnya sebagai negara yang damai dan toleran di tengah keberagaman.

Moderasi beragama memiliki peran penting dalam membangun bangsa, terutama dalam konteks negara yang beragam seperti Indonesia. Melalui sikap moderat, masyarakat diharapkan dapat menghindari ekstremisme dan intoleransi yang dapat merusak tatanan sosial, serta menciptakan harmoni dalam kehidupan beragama, berbangsa, dan bernegara. Berikut adalah beberapa peran utama moderasi beragama dalam membangun bangsa:

1. Menciptakan Kerukunan Antarumat Beragama

Moderasi beragama membantu menciptakan kerukunan di tengah masyarakat yang memiliki berbagai keyakinan dan latar belakang agama. Dengan sikap moderat, masyarakat lebih mampu untuk menghargai perbedaan dan menghindari

konflik yang berpotensi muncul akibat perbedaan agama. Sikap moderasi ini berfungsi sebagai jembatan untuk membangun dialog, pengertian, dan toleransi antarumat beragama.

- Kerukunan Umat Beragama:
  Moderasi beragama mendorong umat untuk saling menghormati keyakinan satu sama lain dan hidup berdampingan dalam damai. Ini menciptakan stabilitas sosial yang diperlukan untuk pembangunan nasional.
- Penolakan terhadap Kekerasan:
  Melalui moderasi, kekerasan dan radikalisme yang seringkali didorong oleh perbedaan keyakinan dapat ditekan, sehingga menjaga persatuan dan harmoni di masyarakat.

2. Membangun Toleransi dan Inklusivitas

Moderasi beragama mengajarkan bahwa meskipun setiap agama memiliki ajarannya masing-masing, perbedaan tersebut seharusnya menjadi sumber kekayaan, bukan perpecahan. Melalui moderasi, nilai-nilai toleransi dapat dikembangkan, di mana setiap individu atau kelompok dihargai dan dilindungi hak-haknya, tanpa memandang agama atau keyakinan.

- Inklusivitas:
  Masyarakat yang moderat akan menciptakan ruang yang inklusif bagi semua golongan, termasuk minoritas agama, untuk berkontribusi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.
- Menghindari Eksklusivisme:
  Moderasi membantu melawan eksklusivisme dan ekstremisme yang cenderung menutup diri dari kelompok lain dan menganggap kebenaran mutlak hanya ada pada satu kelompok saja.

3. Memperkuat Persatuan dan Kesatuan Bangsa

Indonesia adalah negara yang sangat beragam dari segi agama, suku, dan budaya. Moderasi beragama berperan penting dalam memperkuat semangat Bhinneka Tunggal Ika (berbeda-beda tetapi tetap satu) dengan menanamkan pemahaman bahwa perbedaan adalah bagian dari kehidupan yang harus dihargai, bukan dipertentangkan. Dengan moderasi, perbedaan tersebut bisa menjadi kekuatan untuk bersatu.

- Persatuan Nasional:
  Moderasi beragama mempromosikan kesadaran bahwa kepentingan bangsa dan negara harus ditempatkan di atas kepentingan golongan atau agama tertentu, sehingga memperkuat rasa nasionalisme dan kohesi sosial.
- Kolaborasi untuk Pembangunan:
  Dengan suasana yang kondusif dan harmonis, masyarakat dari berbagai latar belakang agama dapat bekerja sama dalam berbagai bidang pembangunan, baik di tingkat lokal maupun nasional.

4. Menghindari Konflik Sosial dan Agama

Salah satu peran utama moderasi beragama adalah mencegah terjadinya konflik sosial yang sering kali dipicu oleh perbedaan keyakinan atau pandangan. Dengan pendekatan moderat, masyarakat didorong untuk menyelesaikan masalah melalui dialog dan musyawarah, bukan dengan kekerasan atau konfrontasi.

- Resolusi Konflik:
  Dalam konteks moderasi, penyelesaian konflik dilakukan secara damai dan mengedepankan

dialog, sehingga konflik yang berbasis agama dapat dicegah atau diselesaikan tanpa kekerasan.

- Menangkal Radikalisme:
  Moderasi beragama menjadi benteng dalam menghadapi ancaman radikalisme yang sering kali menggunakan agama sebagai pembenaran untuk tindakan intoleransi atau kekerasan.

5. Mendukung Pembangunan Karakter Bangsa

Moderasi beragama memainkan peran penting dalam membentuk karakter bangsa yang berkeadilan, beretika, dan berbudi pekerti luhur. Ajaran agama yang dipraktikkan secara moderat mengedepankan nilai-nilai universal seperti kedamaian, keadilan, kesetaraan, dan kemanusiaan, yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila.

- Pembangunan Moral dan Etika:
  Moderasi beragama mengajarkan umat untuk tidak bersikap ekstrem dalam menjalankan keyakinan, melainkan mengutamakan nilai-nilai moral seperti kejujuran, kasih sayang, dan perdamaian yang merupakan pondasi bagi pembangunan karakter bangsa.
- Penguatan Pendidikan Toleransi:
  Melalui pendidikan moderasi beragama, masyarakat dapat dibentuk menjadi generasi yang lebih menghargai perbedaan, lebih terbuka, dan mampu berinteraksi dengan orang dari latar belakang yang berbeda.

6. Memajukan Demokrasi dan Hak Asasi Manusia (HAM)

Moderasi beragama mendukung pengembangan demokrasi yang inklusif dan menghormati hak asasi manusia (HAM). Dengan

pendekatan yang moderat, setiap warga negara, tanpa memandang agama, memiliki hak yang sama untuk berpartisipasi dalam kehidupan politik, sosial, dan ekonomi. Moderasi beragama memastikan bahwa tidak ada diskriminasi berbasis agama dalam penegakan hak-hak ini.

- Perlindungan HAM:
  Moderasi beragama memastikan bahwa hak-hak individu untuk beribadah dan menjalankan keyakinannya dilindungi dan dijamin oleh negara, tanpa adanya pemaksaan atau tekanan dari kelompok mayoritas.
- Partisipasi dalam Demokrasi:
  Moderasi beragama memfasilitasi partisipasi aktif semua golongan dalam proses demokrasi, tanpa adanya dominasi atau marginalisasi terhadap kelompok minoritas.

7. Mengembangkan Ekonomi yang Berkeadilan

Keberhasilan pembangunan bangsa tidak hanya ditentukan oleh aspek sosial dan politik, tetapi juga oleh aspek ekonomi. Moderasi beragama berperan dalam menciptakan ekonomi yang inklusif dan adil, di mana semua kelompok masyarakat, tanpa memandang agama atau keyakinan, memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi dan mendapatkan manfaat dari pembangunan ekonomi.

- Ekonomi Inklusif:
  Dengan moderasi, distribusi sumber daya ekonomi tidak didasarkan pada agama atau kelompok tertentu, tetapi pada prinsip keadilan sosial.
- Kerja Sama Ekonomi:
  Moderasi memungkinkan terjadinya kerja sama ekonomi antaragama, yang memperkuat

ekonomi nasional dan menciptakan kesejahteraan bagi semua lapisan masyarakat.

8. Memperkuat Peran Indonesia di Kancah Internasional

Sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia yang juga memiliki keberagaman agama lainnya, moderasi beragama memperkuat citra Indonesia sebagai negara yang menjunjung tinggi toleransi dan keberagaman di dunia internasional. Indonesia bisa menjadi contoh bagi negara-negara lain dalam mengelola keberagaman agama secara damai.

- Diplomasi Perdamaian:
  Moderasi beragama menjadi dasar bagi diplomasi internasional Indonesia dalam memperjuangkan perdamaian dunia, khususnya di negara-negara yang menghadapi konflik berbasis agama.
- Peran di Forum Internasional:
  Melalui pendekatan moderasi, Indonesia dapat berperan lebih aktif dalam forum-forum internasional untuk mengadvokasi toleransi, dialog antaragama, dan kerja sama global untuk mengatasi isu-isu radikalisme dan terorisme.

BAB 3

Jejak Sejarah Moderasi Beragama di Nusantara

A. Kerajaan-kerajaan Nusantara

Moderasi beragama bukanlah konsep baru di Nusantara. Jauh sebelum istilah ini populer, kerajaan-kerajaan di Nusantara telah menunjukkan praktik-praktik toleransi dan kerukunan antar umat beragama. Hal ini tercermin dalam sejarah interaksi antaragama yang harmonis serta kebijakan-kebijakan yang mengakomodasi berbagai kepercayaan.

Moderasi beragama bukanlah sekadar slogan, tetapi warisan leluhur yang harus kita jaga dan lestarikan. Dengan memahami sejarah moderasi beragama di Nusantara, kita dapat lebih menghargai keberagaman dan membangun bangsa yang lebih bersatu.

Kerajaan-kerajaan di Nusantara seperti Majapahit, Sriwijaya, Demak, Kediri, Aceh, Ternate, Tidore, dan Mataram Islam adalah contoh bagaimana moderasi beragama diterapkan dalam kehidupan bernegara. Nilai-nilai toleransi, inklusivitas, dan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan menjadi fondasi bagi kerajaan-kerajaan ini untuk menjaga stabilitas dan harmoni sosial. Dengan praktik moderasi beragama, mereka berhasil membangun masyarakat yang pluralis, damai, dan sejahtera.

Dalam sejarah Nusantara, terdapat beberapa kerajaan yang secara efektif

mempraktikkan moderasi beragama, yakni sikap menghargai perbedaan, toleransi, dan keharmonisan antaragama dalam kehidupan masyarakat. Kerajaan-kerajaan ini memberikan teladan tentang bagaimana berbagai agama dan keyakinan dapat hidup berdampingan secara damai, meski terdapat perbedaan keyakinan di dalam masyarakat mereka. Berikut adalah beberapa kerajaan Nusantara yang dikenal sebagai contoh moderasi beragama:

1. Kerajaan Majapahit

Kerajaan Majapahit (1293–1527) adalah salah satu kerajaan besar yang menunjukkan praktik moderasi beragama di Nusantara. Meskipun Majapahit secara dominan adalah kerajaan Hindu, toleransi terhadap agama-agama lain, seperti Buddha dan aliran kepercayaan lokal, sangat kuat. Bahkan, banyak penguasa Majapahit yang menjalankan kebijakan inklusif, memberikan kebebasan beragama kepada rakyatnya.

- Bhinneka Tunggal Ika:
  Semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang muncul dalam karya Mpu Tantular, seorang pujangga Majapahit, mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama. Ungkapan ini berarti "berbeda-beda tetapi tetap satu," yang menggambarkan bagaimana masyarakat dengan berbagai kepercayaan hidup rukun dalam satu kesatuan.
- Majapahit sebagai Contoh Toleransi:
  Di Majapahit, berbagai agama dan kepercayaan saling menghormati. Kuil Hindu, Candi Buddha, dan situs-situs kepercayaan lokal berdiri berdekatan tanpa konflik, mencerminkan harmoni dan kerukunan beragama.

2. Kerajaan Sriwijaya

Kerajaan Sriwijaya (abad ke-7–13) adalah salah satu kerajaan maritim terbesar di Asia Tenggara, yang berpusat di Sumatera. Meskipun Sriwijaya dikenal sebagai kerajaan Buddha, namun praktik moderasi beragama tetap ada. Kerajaan ini menjalin hubungan perdagangan dan intelektual dengan berbagai negara, termasuk India dan Cina, yang membawa masuk berbagai pengaruh agama seperti Hindu dan kepercayaan lokal.

- Kerajaan Multikultural:
  Sriwijaya merupakan pusat perdagangan internasional yang multikultural, di mana para pedagang dan pemukim dari berbagai agama hidup berdampingan. Meski agama Buddha sangat kuat di Sriwijaya, tidak ada catatan tentang intoleransi terhadap agama lain.
- Pusat Penyebaran Agama:
  Sriwijaya menjadi pusat studi agama Buddha yang besar, tetapi juga menghormati agama dan kepercayaan lain yang berkembang di Nusantara, termasuk kepercayaan animisme dan dinamisme masyarakat lokal.

3. Kesultanan Demak

Kesultanan Demak (1475–1554) merupakan kerajaan Islam pertama di Pulau Jawa. Meski Demak adalah kerajaan Islam, moderasi beragama di wilayah ini terlihat dari cara kerajaan mengakomodasi kepercayaan lokal dan tradisi Hindu-Buddha yang masih kuat di kalangan masyarakat. Walisongo, yang berperan penting dalam penyebaran Islam di Jawa, juga mengajarkan Islam dengan pendekatan yang moderat dan menghargai tradisi lokal.

- Akomodasi Budaya Lokal:
  Walisongo menggunakan pendekatan kebudayaan dan tradisi lokal, seperti wayang kulit dan gamelan, untuk menyebarkan ajaran Islam tanpa menyingkirkan kebudayaan yang sudah ada. Ini menunjukkan sikap moderat dalam mengintegrasikan agama baru dengan budaya lama.
- Kerja Sama Lintas Agama:
  Meski merupakan kerajaan Islam, Demak tetap menjalin hubungan yang baik dengan kerajaan-kerajaan lain di Jawa yang masih berpegang pada tradisi Hindu-Buddha, seperti Kerajaan Majapahit yang saat itu sudah mulai runtuh.

4. Kerajaan Kediri

Kerajaan Kediri (abad ke-11–13), yang berlokasi di Jawa Timur, adalah kerajaan yang dikenal dengan toleransi beragamanya. Kerajaan ini mengakomodasi berbagai kepercayaan, termasuk Hindu, Buddha, dan kepercayaan lokal. Praktik kehidupan beragama yang damai dan harmonis menjadi ciri khas Kediri.

- Penghormatan terhadap Kepercayaan Lain:
  Dalam Kerajaan Kediri, meski Hindu mendominasi, masyarakat bebas mempraktikkan agama atau kepercayaan lain, termasuk Buddha dan ajaran lokal. Ini menunjukkan bahwa Kediri mengutamakan keharmonisan dalam kehidupan beragama.
- Kebudayaan sebagai Perekat:
  Puisi dan karya sastra pada masa Kediri, seperti Kakawin Bharatayuddha, mengandung nilai-nilai kebajikan yang tidak hanya berlandaskan agama Hindu, tetapi juga melibatkan ajaran moral universal yang dapat

diterima oleh semua lapisan masyarakat, terlepas dari agamanya.

5. Kesultanan Aceh

Kesultanan Aceh (1496–1903), yang terletak di ujung Sumatra, adalah kerajaan Islam yang menunjukkan toleransi terhadap agama-agama lain. Meski Aceh dikenal sebagai pusat penyebaran Islam, kerajaan ini tetap menghargai dan mengakomodasi keberadaan agama-agama lain yang dibawa oleh pedagang dari berbagai belahan dunia.

- Perdagangan dan Pluralisme Agama:
  Aceh adalah pelabuhan internasional yang ramai, di mana pedagang dari Arab, India, Cina, dan Eropa datang dengan membawa agama mereka masing-masing. Kerajaan Aceh memberikan kebebasan kepada para pedagang ini untuk menjalankan agama mereka selama tidak menimbulkan ketegangan sosial.
- Perlindungan bagi Minoritas:
  Meskipun Islam menjadi agama resmi, para sultan Aceh menjamin kebebasan beragama bagi penduduk yang tidak memeluk Islam. Ini memperlihatkan bahwa Aceh menganut nilai-nilai moderasi dalam beragama.

6. Kesultanan Ternate dan Tidore

Kesultanan Ternate dan Tidore, yang berada di Maluku Utara, merupakan kerajaan-kerajaan Islam yang mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama dalam masyarakat multietnis dan multikultural. Meskipun penguasa kerajaan memeluk Islam, mereka tetap menghormati dan bekerja sama dengan penduduk lokal yang memeluk agama dan kepercayaan tradisional.

- Pluralisme di Maluku:
  Wilayah Maluku dikenal sebagai tempat bertemunya berbagai agama dan budaya, mulai dari Islam, Kristen, hingga kepercayaan animisme lokal. Kesultanan Ternate dan Tidore menjaga stabilitas sosial dengan mempromosikan harmoni antaragama, sehingga tidak terjadi konflik agama.
- Peran sebagai Penengah:
  Sultan-sultan Ternate dan Tidore sering kali berperan sebagai penengah dalam konflik lokal, baik yang disebabkan oleh perbedaan agama maupun politik, dan selalu mendorong dialog untuk menjaga perdamaian.

7. Kerajaan Mataram Islam

Kerajaan Mataram Islam (1586–1755), yang terletak di Jawa Tengah, meskipun merupakan kerajaan Islam, juga menunjukkan sikap moderat dalam mengelola keberagaman agama di wilayahnya. Kerajaan ini menghormati tradisi dan kepercayaan Hindu-Buddha yang masih kuat di kalangan masyarakat Jawa.

- Kebudayaan Sinkretik:
  Mataram Islam menggabungkan unsur-unsur Islam dengan tradisi Jawa, yang sangat dipengaruhi oleh Hindu-Buddha. Ini terlihat dalam berbagai ritual keagamaan dan kebudayaan Jawa yang tetap lestari meskipun Islam menjadi agama resmi kerajaan.
- Penerimaan Terhadap Kepercayaan Lokal:
  Raja-raja Mataram Islam tidak memberlakukan pemaksaan agama terhadap rakyatnya. Bahkan, tradisi lokal seperti Kejawen tetap dihormati dan dilestarikan, mencerminkan pendekatan moderat dalam beragama.

B. Peran Ulama dan Tokoh Agama

Ulama dan tokoh agama telah menjadi pilar utama dalam menjaga dan mengembangkan moderasi beragama di Nusantara sejak masa lalu. Mereka tidak hanya sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai intelektual yang mampu menginterpretasikan ajaran agama sesuai dengan konteks sosial dan budaya masyarakat.

Dengan memahami sejarah dan peran ulama serta tokoh agama dalam moderasi beragama, kita dapat lebih menghargai warisan leluhur dan berkomitmen untuk melanjutkan perjuangan mereka dalam membangun masyarakat yang damai dan harmonis.

Jejak sejarah moderasi beragama di Nusantara tak bisa dilepaskan dari peran ulama dan tokoh agama. Sejak era Wali Songo hingga masa kontemporer, mereka selalu mengajarkan pentingnya toleransi, kerukunan, dan kehidupan damai di tengah masyarakat yang majemuk. Dari pendekatan dakwah yang bijaksana hingga peran aktif dalam perjuangan kemerdekaan dan pembangunan negara, ulama telah menjadi pelopor moderasi beragama yang menjadi pondasi bagi keberlangsungan persatuan Indonesia. Peran mereka dalam menjaga keseimbangan antara agama dan kehidupan sosial-politik terus memberikan inspirasi bagi masyarakat modern untuk mengedepankan moderasi.

Ulama dan tokoh agama telah memainkan peran penting dalam jejak sejarah moderasi beragama di Nusantara, khususnya dalam menjaga harmoni dan kerukunan di tengah masyarakat yang multikultural dan multireligius. Sejak masa kerajaan-kerajaan di Nusantara, ulama dan tokoh

agama berkontribusi besar dalam menyebarkan ajaran agama yang moderat, toleran, serta menghargai kebhinekaan. Berikut adalah beberapa aspek penting dari peran mereka dalam sejarah moderasi beragama di Nusantara:

1. Penyebaran Islam secara Damai oleh Wali Songo

Salah satu contoh paling menonjol dari peran ulama dalam moderasi beragama di Nusantara adalah penyebaran Islam oleh Wali Songo di tanah Jawa pada abad ke-15 dan 16. Wali Songo adalah sekelompok ulama yang berperan besar dalam mengislamkan masyarakat Jawa dengan cara damai dan bijaksana. Mereka menggunakan pendekatan budaya lokal dan nilai-nilai tradisional untuk menyampaikan ajaran Islam, tanpa memaksa atau menghilangkan kearifan lokal.

- Pendekatan Budaya Lokal:
  Wali Songo, seperti Sunan Kalijaga, menggunakan wayang dan seni tradisional sebagai sarana dakwah. Mereka tidak serta-merta menolak tradisi lokal, tetapi menyelaraskan ajaran Islam dengan budaya setempat, sehingga Islam diterima dengan baik oleh masyarakat.
- Islam yang Moderat: Ajaran yang disebarkan oleh Wali Songo adalah bentuk Islam yang moderat, yang mengajarkan toleransi, kerukunan antarumat, dan penghargaan terhadap keberagaman agama yang sudah ada di Nusantara.

2. Peran Ulama dalam Kerajaan-Kerajaan Islam Nusantara

Pada masa kerajaan-kerajaan Islam, seperti Kesultanan Demak, Kesultanan Aceh, dan

Kesultanan Banten, ulama memainkan peran penting dalam penyebaran ajaran Islam dan pengelolaan pemerintahan. Namun, mereka tetap menekankan pentingnya hubungan damai dengan kerajaan atau komunitas non-Muslim di sekitarnya.

- Sultan dan Ulama sebagai Pemimpin Spiritual dan Duniawi:
  Di banyak kerajaan Islam, para sultan sering kali bekerja sama dengan ulama dalam menjalankan pemerintahan. Ulama memberikan nasihat spiritual dan etika dalam mengelola kerajaan, yang sering kali melibatkan komunitas non-Muslim, seperti Hindu dan Buddha.
- Kerjasama dengan Komunitas Non-Muslim:
  Kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara dikenal karena toleransi mereka terhadap komunitas agama lain. Misalnya, Kesultanan Aceh dan Demak tidak memaksakan Islam kepada komunitas Hindu, Buddha, atau animisme, melainkan hidup berdampingan dengan damai.

3. Peran Ulama dalam Mencegah Ekstremisme Agama

Dalam sejarahnya, Nusantara beberapa kali menghadapi tantangan dari kelompok-kelompok yang membawa ajaran agama secara ekstrem, yang mengancam kerukunan antarumat beragama. Ulama tradisional dan tokoh agama telah menjadi penjaga moderasi beragama dengan menentang ideologi-ideologi yang radikal.

- Pendidikan Agama di Pesantren: Pesantren, yang didirikan oleh ulama-ulama di seluruh Nusantara, seperti di Jawa, Sumatra, dan Kalimantan, berperan dalam menyebarkan pemahaman Islam yang moderat. Pendidikan di

pesantren tidak hanya fokus pada ilmu agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai toleransi dan harmoni sosial.

- Melawan Radikalisme: Dalam beberapa periode sejarah, ulama menentang gerakan-gerakan radikal yang ingin menyebarkan kekerasan atas nama agama. Mereka menegaskan bahwa Islam adalah agama damai yang menghormati perbedaan, dan setiap bentuk ekstremisme harus ditolak.

4. Moderasi Beragama pada Masa Kolonial

Selama masa kolonialisme Belanda, ulama berperan penting dalam menjaga keharmonisan antaragama, bahkan ketika ada tekanan politik dan sosial dari penjajah. Mereka memperjuangkan keadilan sosial dan hak-hak keagamaan, tetapi tetap menekankan pentingnya hidup berdampingan dengan damai di tengah keragaman.

- Kepemimpinan Kyai dan Ulama dalam Perjuangan Kemerdekaan:
  Banyak ulama yang terlibat dalam perjuangan melawan penjajahan dengan cara yang moderat, seperti Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdlatul Ulama (NU), yang menekankan pentingnya menjaga persatuan nasional dan tidak memaksakan Islam sebagai satu-satunya identitas.
- Gerakan Sosial-Agama Moderat:
  Organisasi-organisasi Islam yang muncul selama masa kolonial, seperti Muhammadiyah dan NU, membawa ajaran Islam yang moderat dan menolak segala bentuk kekerasan. Mereka mempromosikan pendidikan dan kebangkitan sosial melalui cara-cara damai.

5. Kontribusi Ulama dalam Pembentukan Negara Indonesia

Setelah Indonesia merdeka, ulama dan tokoh agama memiliki peran penting dalam pembentukan dasar-dasar negara yang mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama. Salah satu peristiwa penting adalah Piagam Jakarta, yang menjadi bagian dari proses negosiasi antara kelompok Islam dan nasionalis.

- Menyepakati Pancasila sebagai Dasar Negara:
  Para ulama, termasuk tokoh seperti KH Wahid Hasyim dan Mohammad Hatta, setuju bahwa Pancasila adalah dasar negara yang inklusif dan tidak mendiskriminasi agama apa pun. Hal ini mencerminkan moderasi beragama, di mana negara memberikan ruang yang adil bagi semua keyakinan.
- Peran Ulama dalam Membangun Demokrasi Religius:
  Ulama seperti KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur) terus memperjuangkan demokrasi yang berlandaskan pada nilai-nilai agama yang moderat. Gus Dur, sebagai presiden, sering kali menekankan pentingnya menjaga harmoni antarumat beragama dan menolak radikalisme.

6. Gerakan Keagamaan Moderat di Era Kontemporer

Di era kontemporer, ulama dan tokoh agama di Indonesia terus mempromosikan moderasi beragama melalui berbagai organisasi keagamaan dan pendidikan. Organisasi-organisasi seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah menjadi penggerak utama dalam menyebarkan pemahaman Islam yang moderat dan inklusif.

- Pengembangan Pendidikan Islam Moderat:
  Pesantren-pesantren modern di Indonesia terus menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan. Mereka tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga keterampilan sosial dan kepemimpinan yang relevan dengan kehidupan berbangsa dan bernegara.
- Ulama sebagai Penjaga Toleransi di Era Globalisasi:
  Ulama-ulama kontemporer, seperti KH Said Aqil Siradj dan tokoh-tokoh Muhammadiyah, terus menyerukan pentingnya Islam yang damai dan moderat di tengah tantangan globalisasi, seperti penyebaran radikalisme melalui media sosial. Mereka menolak segala bentuk ekstremisme dan memperkuat nilai-nilai kerukunan nasional.

C. Pengaruh Budaya Lokal

Budaya lokal dengan beragam nilai, kepercayaan, dan praktiknya telah berinteraksi dengan ajaran agama yang masuk ke Nusantara. Interaksi inilah yang kemudian melahirkan bentuk-bentuk praktik keagamaan yang unik dan khas, serta menumbuhkan sikap toleransi dan moderasi.

Budaya lokal telah memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk moderasi beragama di Nusantara. Dengan memahami dan menghargai kekayaan budaya lokal, kita dapat menjaga dan mengembangkan moderasi beragama untuk generasi mendatang.

Pengaruh budaya lokal dalam sejarah moderasi beragama di Nusantara menunjukkan

betapa harmonis. Pengaruh budaya lokal dalam jejak sejarah moderasi beragama di Nusantara sangat besar dan menjadi kunci keberhasilan penyebaran agama yang moderat serta damai di berbagai wilayah. Nusantara adalah wilayah yang kaya akan keragaman budaya, agama, dan etnisitas. Sejak masa awal penyebaran agama, terutama Islam, budaya lokal telah berperan penting dalam membentuk karakter moderasi beragama yang mengedepankan toleransi, penerimaan, dan harmoni sosial. Berikut adalah beberapa pengaruh budaya lokal dalam perjalanan sejarah moderasi beragama di Nusantara:

1. Pendekatan Kultural oleh Wali Songo

Salah satu contoh paling menonjol dari pengaruh budaya lokal terhadap moderasi beragama di Nusantara adalah pendekatan dakwah Wali Songo di tanah Jawa pada abad ke-15 dan 16. Para Wali ini sangat memahami pentingnya menyesuaikan ajaran Islam dengan budaya lokal masyarakat Jawa.

- Penggunaan Seni dan Budaya Lokal:
  Wali Songo, seperti Sunan Kalijaga, menggunakan kesenian lokal seperti wayang, gamelan, dan tembang (lagu tradisional) untuk menyampaikan ajaran Islam. Pendekatan ini sangat efektif karena masyarakat Jawa sangat menghargai seni dan budaya mereka. Dengan demikian, Islam bisa diterima dengan baik tanpa adanya gesekan dengan budaya yang sudah ada.
- Islam yang Inklusif dan Ramah:
  Wali Songo tidak hanya menyampaikan ajaran Islam dengan cara damai, tetapi juga berusaha menyelaraskan nilai-nilai keislaman dengan

tradisi lokal. Hal ini membuat Islam di Nusantara memiliki karakter yang ramah, terbuka, dan inklusif, jauh dari sikap eksklusif atau radikal.

2. Akulturasi dalam Kerajaan-Kerajaan Islam Nusantara

Pada masa kerajaan-kerajaan Islam, seperti Kesultanan Demak, Kesultanan Aceh, dan Kesultanan Banten, budaya lokal juga memiliki peran besar dalam membentuk pola moderasi beragama. Para sultan dan ulama di kerajaan-kerajaan ini tidak memaksakan perubahan budaya secara drastis, melainkan berusaha mengintegrasikan ajaran Islam dengan kearifan lokal yang sudah ada.

- Pengaruh Hindu-Buddha:
  Sebelum datangnya Islam, sebagian besar wilayah Nusantara dipengaruhi oleh budaya Hindu dan Buddha, terutama di Jawa dan Sumatra. Ketika Islam masuk, ajaran agama ini tidak serta-merta menggantikan tradisi Hindu-Buddha, tetapi malah mengadopsi beberapa elemen positifnya, seperti struktur sosial dan seni, yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.
- Toleransi terhadap Keberagaman Agama:
  Banyak kerajaan Islam di Nusantara yang hidup berdampingan dengan komunitas Hindu, Buddha, dan animisme. Kesultanan Aceh, misalnya, tetap menghargai keberadaan komunitas non-Muslim di wilayahnya, menjadikan Aceh sebagai pusat perdagangan multikultural yang inklusif.

3. Syncretism dan Kearifan Lokal dalam Islam Jawa

Islam Jawa adalah salah satu contoh nyata dari moderasi beragama yang dipengaruhi oleh budaya lokal. Islam di Jawa sering disebut Islam kejawen, yaitu bentuk Islam yang dipengaruhi oleh tradisi lokal, mistik, dan animisme Jawa yang sudah ada sebelum Islam datang.

- Sinkretisme Agama dan Budaya:
  Islam Kejawen menggabungkan praktik-praktik keagamaan Islam dengan ritual-ritual lokal yang berasal dari tradisi Hindu-Buddha dan animisme. Contohnya, tradisi selamatan atau upacara doa bersama untuk keselamatan, yang tetap dipertahankan dalam Islam Jawa sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan tradisi.
- Fleksibilitas dalam Beribadah:
  Dalam Islam Kejawen, masyarakat Jawa sering kali mempraktikkan ibadah dengan cara yang disesuaikan dengan kondisi sosial-budaya setempat. Ini menunjukkan bahwa Islam di Jawa memiliki karakter yang fleksibel dan toleran terhadap perbedaan, menjadikannya contoh moderasi beragama yang berakar pada budaya lokal.

4. Moderasi Beragama dalam Adat Minangkabau

Di Minangkabau, Sumatra Barat, kita menemukan contoh lain dari bagaimana budaya lokal membentuk karakter moderasi beragama. Masyarakat Minangkabau memiliki semboyan "Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah" yang berarti bahwa adat istiadat mereka didasarkan pada ajaran Islam, tetapi tetap menghormati dan mempertahankan budaya lokal.

- Keselarasan antara Adat dan Agama:
  Dalam sistem masyarakat Minangkabau, yang menganut sistem matrilineal, adat sangat dihormati. Namun, dengan adanya pengaruh Islam, mereka mampu mengintegrasikan ajaran agama tanpa harus menghilangkan nilai-nilai adat. Ini menunjukkan bagaimana budaya lokal dan agama dapat bersinergi secara harmonis.
- Pendidikan Moderat di Surau:
  Di Minangkabau, lembaga pendidikan tradisional yang disebut surau menjadi pusat pengajaran Islam yang moderat. Surau tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai adat yang mendukung kehidupan sosial yang damai dan toleran.

5. Penerimaan Islam dalam Tradisi Melayu

Di wilayah Melayu (Sumatra, Kalimantan, dan Semenanjung Malaya), Islam diterima secara damai dan diadaptasi ke dalam budaya lokal. Seperti di Jawa dan Minangkabau, masyarakat Melayu tidak mengalami paksaan dalam menerima Islam, tetapi justru mengalami proses adaptasi yang harmonis.

- Integrasi Budaya Melayu dengan Islam:
  Dalam tradisi Melayu, ajaran Islam diadaptasi ke dalam berbagai aspek kehidupan sosial, seperti adat istiadat, hukum, dan tata pemerintahan. Islam diterima dengan cara yang moderat, di mana banyak tradisi lokal tetap dipertahankan selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai dasar Islam.

- Moderasi dalam Hubungan Antaragama:
  Sebagai wilayah perdagangan internasional, Melayu selalu menjadi tempat bertemunya berbagai agama dan budaya. Islam yang berkembang di wilayah ini terkenal dengan sikap toleransi yang tinggi terhadap kelompok agama lain, seperti Hindu, Buddha, dan Kristen.

6. Pengaruh Budaya Lokal dalam Tradisi Pesantren

Tradisi pendidikan Islam di Nusantara, terutama di Jawa dan Madura, sangat dipengaruhi oleh budaya lokal. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai budaya lokal yang moderat dan toleran.

- Penghargaan terhadap Kearifan Lokal:
  Di banyak pesantren, khususnya yang berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama (NU), budaya lokal, seperti penghormatan terhadap leluhur dan ritual-ritual adat, tetap dijaga sebagai bagian dari kehidupan sosial-keagamaan. Ini menunjukkan bahwa pesantren menjadi pusat pengajaran Islam yang moderat, di mana ajaran agama selaras dengan budaya setempat.
- Pendidikan Toleransi dan Harmoni Sosial:
  Pesantren juga menjadi tempat di mana nilai-nilai toleransi dan kerukunan antarumat beragama diajarkan. Dalam sejarahnya, pesantren berperan besar dalam menjaga stabilitas sosial dan harmoni di masyarakat yang beragam.

7. Pengaruh Hindu-Buddha dalam Seni Arsitektur dan Religius

Budaya Hindu-Buddha yang dominan di Nusantara sebelum Islam juga meninggalkan jejak yang kuat dalam seni arsitektur dan tradisi religius Islam. Masjid-masjid awal di Nusantara, seperti Masjid Demak dan Masjid Agung Banten, banyak yang mengadopsi elemen arsitektur Hindu-Buddha.

- Masjid dengan Atap Tumpang:
  Salah satu contoh yang jelas adalah bentuk atap tumpang (bertingkat) yang digunakan dalam arsitektur masjid awal di Nusantara. Bentuk ini dipengaruhi oleh arsitektur pura Hindu-Buddha dan menunjukkan integrasi budaya lokal ke dalam agama Islam.
- Ornamen Tradisional:
  Banyak masjid di Nusantara yang menggunakan ornamen tradisional, seperti ukiran kayu khas Jawa atau motif-motif Hindu-Buddha. Ini menunjukkan bahwa penyebaran Islam di Nusantara tidak menghilangkan budaya lokal, tetapi malah mengadaptasinya.

8. Pengaruh Kearifan Lokal dalam Ritual dan Upacara Keagamaan

Ritual-ritual keagamaan di Nusantara juga dipengaruhi oleh budaya lokal. Beberapa upacara keagamaan Islam di berbagai daerah sering kali mencampurkan unsur-unsur tradisi adat yang sudah ada sebelumnya, seperti selamatan, tahlilan, dan maulidan.

- Tradisi Selamatan
  Di berbagai daerah di Indonesia, tradisi selamatan dilakukan sebagai bentuk rasa syukur dan doa kepada Allah. Meskipun ini adalah praktik Islam, ritualnya mengandung

unsur adat dan tradisi lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi.

- Perayaan Maulid Nabi:
  Perayaan Maulid Nabi di Nusantara sering kali disertai dengan upacara adat dan pertunjukan seni tradisional, seperti Grebeg Maulud di Yogyakarta. Ini mencerminkan integrasi antara agama dan budaya lokal, di mana nilai-nilai moderasi dan toleransi tetap dijunjung tinggi.

BAB 4

Kisah-kisah Inspiratif Moderasi Beragama

A. Tokoh-tokoh Moderat

Nusantara telah melahirkan banyak tokoh yang menjunjung tinggi nilai-nilai moderasi. Mereka tidak hanya berasal dari kalangan agama Islam, tetapi juga dari agama-agama lain. Selain tokoh nasional, banyak juga tokoh lokal yang berperan penting dalam menjaga moderasi beragama di daerah masing-masing. Mereka adalah para ulama, pendeta, pastor, biksu, dan tokoh masyarakat yang hidup di tengah masyarakat dan menjadi panutan bagi umat.

Tokoh-tokoh moderat ini tidak hanya berasal dari kalangan agama Islam, tetapi juga dari agama-agama lain. Mereka telah menjadi panutan dan inspirasi bagi masyarakat Indonesia dalam membangun kehidupan beragama yang harmonis. Dalam konteks keberagaman agama di Indonesia, peran tokoh moderat sangatlah krusial. Mereka menjadi panutan dan inspirator bagi masyarakat dalam membangun kehidupan yang harmonis dan toleran.

Tokoh moderat juga berperan penting dalam Tokoh-tokoh ini telah berkontribusi secara signifikan dalam menciptakan suasana yang kondusif untuk moderasi beragama, toleransi, dan kerukunan antarumat di berbagai belahan dunia. Mereka mengajak masyarakat untuk membangun dialog, saling menghormati, dan berkolaborasi

demi menciptakan harmoni dalam keberagaman menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.

Berikut adalah beberapa tokoh moderat yang berpengaruh di Indonesia:

1. KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur)

Gus Dur adalah salah satu tokoh paling berpengaruh dalam sejarah Indonesia modern, khususnya dalam bidang moderasi beragama. Sebagai presiden ke-4 Indonesia dan tokoh Nahdlatul Ulama (NU), ia dikenal sebagai pelopor pluralisme dan toleransi beragama di Indonesia.

- Pemikiran Moderat dan Pluralis:
  Gus Dur menekankan pentingnya hidup berdampingan secara damai di tengah perbedaan agama, etnis, dan budaya. Dia sering kali membela hak-hak minoritas, termasuk umat Kristen, Hindu, Buddha, Konghucu, dan kepercayaan lokal, serta mendukung kebebasan beragama dan berkeyakinan.
- Pembela Toleransi:
  Di bawah kepemimpinannya, NU memperkuat pesan-pesan moderasi Islam. Gus Dur juga menolak segala bentuk radikalisme dan fanatisme agama, baik dari kalangan Muslim maupun agama lain.

2. KH. Hasyim Asy'ari

Sebagai pendiri Nahdlatul Ulama (NU), KH. Hasyim Asy'ari adalah tokoh yang sangat berpengaruh dalam menyebarkan Islam yang moderat di Indonesia. NU sendiri dikenal sebagai organisasi yang mengedepankan moderasi dalam beragama dan menghormati keragaman.

- Islam Nusantara yang Moderat:
  KH. Hasyim Asy'ari menanamkan nilai-nilai Islam yang berbasis pada kearifan lokal

Nusantara, yang menghargai tradisi dan budaya setempat sambil tetap teguh pada ajaran Islam. Ia menekankan pentingnya menghormati perbedaan dan menjaga persatuan bangsa.

- Perjuangan Melawan Radikalisme:
  Selama pendudukan Jepang dan masa awal kemerdekaan, KH. Hasyim Asy'ari menentang gerakan radikal yang berusaha merusak tatanan sosial. Ia selalu menekankan pentingnya menjaga perdamaian dan toleransi antarumat beragama.

3. Prof. Dr. Quraish Shihab

Quraish Shihab adalah cendekiawan Muslim, ahli tafsir Al-Qur'an, dan mantan Menteri Agama. Ia dikenal luas karena pandangannya yang moderat dan toleran, serta upayanya untuk menjembatani pemahaman antarumat beragama.

- Pendekatan Moderat dalam Tafsir:
  Melalui karyanya dalam tafsir Al-Qur'an, Quraish Shihab mengajarkan bahwa Islam adalah agama rahmatan lil alamin (rahmat bagi semesta alam), yang berarti harus menyebarkan kasih sayang dan toleransi kepada semua umat manusia.
- Promosi Dialog Antaragama:
  Quraish Shihab secara aktif mempromosikan dialog antaragama, baik di dalam negeri maupun di kancah internasional. Ia sering kali mengajak umat Islam untuk berinteraksi secara damai dengan pemeluk agama lain, dengan prinsip saling menghormati dan memahami.

4. KH. Said Aqil Siradj

KH. Said Aqil Siradj adalah tokoh NU yang menjabat sebagai Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU). Dia dikenal sebagai salah satu tokoh Islam moderat yang selalu menekankan pentingnya toleransi dan pluralisme dalam beragama.

- Menolak Radikalisme dan Intoleransi:
  KH. Said Aqil aktif menolak ideologi radikalisme dan ekstremisme agama yang ingin merusak kerukunan antarumat di Indonesia. Dia memperjuangkan pentingnya menjaga Islam yang moderat dan inklusif, serta mendorong umat Islam untuk menghargai keberagaman di Indonesia.
- Pendidikan dan Penguatan Islam Nusantara:
  Said Aqil juga dikenal karena konsep Islam Nusantara, yaitu Islam yang mengakar pada kearifan lokal dan budaya Indonesia, serta tetap mengedepankan nilai-nilai moderasi dalam beragama.

5. Gus Mus (KH. Mustofa Bisri)

Gus Mus, atau KH. Mustofa Bisri, adalah seorang ulama NU, penyair, dan cendekiawan yang dikenal karena pandangan moderat dan sikap rendah hatinya. Ia sering kali menekankan pentingnya cinta kasih dan toleransi dalam ajaran Islam.

- Seni dan Agama sebagai Sarana Perdamaian:
  Gus Mus menggunakan seni, seperti puisi dan lukisan, untuk menyampaikan pesan-pesan perdamaian dan cinta kasih. Ia sering kali mengingatkan umat Islam untuk menjauhi kekerasan dan kebencian, serta menjaga persatuan di tengah keragaman.

- Penyebaran Islam yang Damai: Gus Mus selalu menyerukan bahwa Islam harus disebarkan dengan cara damai, melalui pendekatan yang lembut dan toleran. Dia percaya bahwa Islam seharusnya menjadi agama yang mempersatukan, bukan memecah belah.

6. Prof. Dr. Azyumardi Azra

Sebagai intelektual Muslim dan sejarawan, Azyumardi Azra adalah salah satu tokoh yang mempromosikan moderasi beragama di Indonesia. Dia dikenal karena penelitian dan karyanya dalam sejarah Islam Nusantara, serta kontribusinya dalam mendorong moderasi dan pluralisme.

- Studi Islam yang Inklusif:
  Azyumardi Azra menekankan pentingnya memahami sejarah Islam Indonesia sebagai sejarah yang kaya akan pluralisme dan moderasi. Dia juga mendorong pendekatan inklusif dalam memahami hubungan antara agama dan negara di Indonesia.
- Pendidikan dan Moderasi:
  Sebagai mantan rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, Azyumardi berperan besar dalam mengembangkan pendidikan Islam yang mengedepankan nilai-nilai kebangsaan, toleransi, dan keadilan sosial.

7. Prof. Dr. KH Nasaruddin Umar, MA

Profesor Nasaruddin Umar memang sangat dikenal sebagai salah satu tokoh pelopor moderasi beragama di Indonesia. Beliau tidak hanya sekedar tokoh agama, tetapi juga seorang intelektual yang aktif menyuarakan pentingnya sikap toleransi, saling menghormati, dan hidup berdampingan secara damai antar umat beragama. Sebagai

Menteri Agama dan Imam Besar Masjid Istiqlal, masjid terbesar di Asia Tenggara.

Kontribusi Prof. Nasaruddin Umar dalam Moderasi Beragama:

- Membangun Dialog Antaragama:
  Beliau aktif membangun dialog antaragama dan menjalin kerja sama dengan tokoh-tokoh agama lain.
- Menolak Radikalisme:
  Prof. Nasaruddin Umar tegas menolak segala bentuk radikalisme dan ekstremisme yang mengatasnamakan agama.
- Mempromosikan Nilai-Nilai Kemanusiaan:
  Beliau selalu menekankan pentingnya nilai-nilai kemanusiaan seperti kasih sayang, toleransi, dan keadilan dalam beragama.

Kiprah Prof. Nasaruddin Umar dalam mempromosikan moderasi beragama yaitu:

- Meningkatkan Toleransi:
  Masyarakat menjadi lebih toleran terhadap perbedaan agama dan keyakinan.
- Mencegah Konflik Horizontal:
  Upaya beliau membantu mencegah terjadinya konflik horizontal yang berbasis agama.
- Memperkuat Persatuan dan Kesatuan Bangsa:
  Moderasi beragama menjadi perekat bagi keberagaman masyarakat Indonesia.

Tokoh-tokoh moderat ini, melalui ajaran dan tindakan mereka, telah membentuk karakter Islam yang damai dan inklusif di Indonesia. Mereka menekankan pentingnya menjaga harmoni di tengah perbedaan, menolak segala bentuk radikalisme, dan memperkuat semangat persatuan serta kebersamaan di antara umat beragama di Indonesia.

B. Komunitas-komunitas Toleran

Indonesia, dengan keberagaman agamanya, telah melahirkan berbagai komunitas yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi. Komunitas-komunitas ini hadir dalam berbagai bentuk, mulai dari kelompok pemuda, organisasi masyarakat, hingga lembaga keagamaan.

Komunitas toleran memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga kerukunan umat beragama di Indonesia. Mereka menjadi garda terdepan dalam melawan radikalisme, diskriminasi, dan intoleransi. Selain itu, komunitas toleran juga dapat menjadi contoh bagi masyarakat luas tentang bagaimana cara hidup berdampingan secara damai dengan perbedaan.

Komunitas-komunitas toleran ini memainkan peran penting dalam membangun hubungan yang harmonis di masyarakat yang beragam. Dengan mengedepankan dialog, pendidikan, dan kerja sama, mereka berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk toleransi dan kerukunan antarumat beragama.

Berikut adalah beberapa komunitas toleran yang aktif dalam mempromosikan nilai-nilai toleransi, kerukunan, dan dialog antarumat beragama:

1. Nahdlatul Ulama (NU)
   - Deskripsi:
     NU adalah organisasi Islam terbesar di Indonesia yang mengedepankan Islam yang moderat dan inklusif. NU mendorong kerukunan antarumat beragama dan memperjuangkan nilai-nilai toleransi.

- Kegiatan:
  Melalui berbagai program pendidikan, sosial, dan budaya, NU aktif mengajarkan nilai-nilai toleransi dan menghormati perbedaan.

2. Muhammadiyah
   - Deskripsi:
     Muhammadiyah adalah organisasi Islam yang berfokus pada pembaruan pendidikan dan sosial. Organisasi ini mengedepankan dialog antarumat beragama dan mempromosikan Islam yang ramah.
   - Kegiatan:
     Muhammadiyah terlibat dalam berbagai inisiatif sosial dan pendidikan yang mendukung kerukunan antaragama dan toleransi.
3. Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB)
   - Deskripsi:
     FKUB adalah lembaga yang dibentuk untuk menjembatani dialog antarumat beragama di tingkat lokal. Forum ini terdiri dari perwakilan berbagai agama yang ada di Indonesia.
   - Kegiatan:
     FKUB menyelenggarakan pertemuan dan kegiatan bersama untuk membahas isu-isu toleransi dan kerukunan, serta mencari solusi bersama dalam menghadapi tantangan sosial.
4. Koperasi Toleransi
   - Deskripsi:
     Koperasi ini mengumpulkan individu dari berbagai latar belakang agama untuk bekerja sama dalam usaha ekonomi, dengan

tujuan memperkuat hubungan antarumat beragama.
   - Kegiatan:
     Koperasi Toleransi berfokus pada pengembangan usaha yang inklusif, serta menyelenggarakan pelatihan dan seminar tentang toleransi dan kerukunan.
5. Relawan Toleransi
   - Deskripsi:
     Komunitas ini terdiri dari individu-individu yang berkomitmen untuk mempromosikan nilai-nilai toleransi melalui berbagai kegiatan sosial dan pendidikan.
   - Kegiatan:
     Mereka menyelenggarakan kampanye, diskusi, dan program-program pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya toleransi.
6. Komunitas Antar Agama
   - Deskripsi:
     Komunitas yang terdiri dari anggota berbagai agama yang saling berinteraksi dan bekerja sama dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, sosial, dan lingkungan.
   - Kegiatan:
     Mereka menyelenggarakan pertemuan, seminar, dan kegiatan sosial bersama untuk membangun hubungan baik dan memperkuat persatuan keberagaman.
7. Yayasan Satu Keluarga
   - Deskripsi:
     Yayasan ini berfokus pada pembangunan masyarakat yang toleran dengan melibatkan berbagai agama dalam program-program sosial.

- Kegiatan:
  Menyelenggarakan kegiatan sosial dan pendidikan yang mendorong dialog antarumat beragama penguatan toleransi.

8. Jaringan Islam Liberal (JIL)
   - Deskripsi:
     JIL adalah komunitas yang mempromosikan pemikiran liberal dalam Islam, serta mendorong dialog dan toleransi antaragama.
   - Kegiatan:
     Mereka menerbitkan artikel, buku, dan menyelenggarakan diskusi untuk meningkatkan pemahaman tentang toleransi dan pluralisme.
9. Komunitas Peduli Kerukunan
   - Deskripsi:
     Komunitas ini terdiri dari individu dan organisasi yang peduli terhadap isu-isu kerukunan antarumat beragama.
   - Kegiatan:
     Menyelenggarakan diskusi, pelatihan, dan kegiatan sosial yang bertujuan untuk mempromosikan toleransi dan mengurangi ketegangan antaragama.
10. Pusat Studi Agama dan Multikulturalisme (PSAM)
    - Deskripsi:
      Lembaga ini berfokus pada penelitian dan pengembangan pendidikan tentang multikulturalisme dan toleransi di Indonesia.
    - Kegiatan:
      Mereka mengadakan seminar, lokakarya, dan penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan praktik toleransi di masyarakat.

C. Peristiwa-peristiwa Penting

Moderasi beragama di Indonesia bukanlah fenomena baru, melainkan telah tertanam sejak masa lalu. Berikut beberapa peristiwa penting yang menandai perjalanan panjang moderasi beragama di negeri ini. Peristiwa-peristiwa ini menunjukkan perjalanan dan upaya yang dilakukan untuk mempromosikan moderasi beragama, terutama di Indonesia. Melalui dialog, pendidikan, dan tindakan nyata, masyarakat dapat terus memperkuat nilai-nilai toleransi dan menghindari radikalisasi.

Berikut adalah beberapa peristiwa penting yang berkaitan dengan moderasi beragama di Indonesia dan dunia:

1. Konferensi Ulama dan Cendekiawan Islam (1970-an)
   - Deskripsi:
     Pertemuan para ulama dan cendekiawan dari berbagai latar belakang untuk membahas isu-isu moderasi dalam beragama. Konferensi ini menjadi salah satu langkah awal untuk merumuskan konsep moderasi dalam Islam di Indonesia.
   - Dampak:
     Menghasilkan rekomendasi untuk mendukung kerukunan antarumat beragama dan menekankan pentingnya pendidikan yang berorientasi pada toleransi.
2. Deklarasi Jakarta (1982)
   - Deskripsi:
     Sebuah deklarasi yang dihasilkan dari pertemuan para tokoh agama di Jakarta untuk mendukung kerukunan antarumat beragama dan menolak radikalisme.

- Dampak:
  Menjadi landasan bagi gerakan moderasi beragama di Indonesia, serta mengajak masyarakat untuk mengedepankan dialog dan toleransi.

3. Muktamar Nahdlatul Ulama (NU) ke-33 (2015)
   - Deskripsi:
     Muktamar ini mengusung tema "Menguatkan Islam Rahmatan Lil Alamin" yang menekankan pentingnya moderasi beragama dan keberagaman.
   - Dampak:
     Memperkuat komitmen NU untuk terus berperan aktif dalam mempromosikan moderasi beragama dan memperkuat nilai-nilai toleransi di masyarakat.
4. Konferensi Internasional tentang Moderasi Beragama (2018)
   - Deskripsi:
     Konferensi ini diadakan untuk membahas berbagai pendekatan dalam moderasi beragama di berbagai negara. Dihadiri oleh tokoh-tokoh dari berbagai agama dan negara.
   - Dampak:
     Menghasilkan rekomendasi untuk memperkuat kerjasama antarnegara dalam mempromosikan moderasi beragama dan menanggulangi radikalisasi.
5. Peristiwa Bom Bali (2002)
   - Deskripsi:
     Serangan teroris yang menargetkan wisatawan di Bali ini menyadarkan banyak pihak akan bahaya radikalisme dan pentingnya moderasi beragama.

- Dampak:
  Memicu gerakan moderasi beragama di Indonesia, dengan banyak tokoh agama dan masyarakat yang menolak kekerasan atas nama agama.

6. Pengangkatan Gus Dur sebagai Presiden (1999)
   - Deskripsi:
     K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) diangkat sebagai Presiden Indonesia, dikenal dengan pandangan pluralis dan moderatnya.
   - Dampak:
     Menguatkan dialog antaragama dan memperkuat posisi Islam moderat di Indonesia, serta mendorong kebijakan yang mendukung kerukunan.
7. Dialog Lintas Agama di Yogyakarta (2005)
   - Deskripsi:
     Pertemuan tokoh-tokoh agama di Yogyakarta untuk membahas isu-isu toleransi dan kerukunan antaragama.
   - Dampak:
     Menghasilkan deklarasi bersama yang menekankan pentingnya dialog dan kerjasama antarumat beragama.
8. Momen Prabowo-Sandiaga Uno (2019)
   - Deskripsi:
     Dalam pemilihan umum 2019, baik Prabowo Subianto maupun Sandiaga Uno mengedepankan tema toleransi dan moderasi dalam kampanye mereka.
   - Dampak:
     Mendorong pemilih untuk memilih pemimpin yang mengedepankan moderasi beragama dan kerukunan.

9. Gus Dur dan Multikulturalisme (2000-an)
   - Deskripsi:
     K.H. Abdurrahman Wahid menjadi salah satu tokoh yang mempromosikan multikulturalisme dan moderasi beragama di Indonesia.
   - Dampak:
     Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menghargai perbedaan dan hidup dalam kerukunan.
10. Deklarasi Pahlawan Moderasi Beragama (2020)
   - Deskripsi:
     Sebuah deklarasi yang menyerukan pentingnya pahlawan moderasi beragama dalam membangun masyarakat yang toleran.
   - Dampak:
     Memperkuat gerakan moderasi beragama di Indonesia, dengan penekanan pada peran individu dan kelompok dalam mempromosikan toleransi.

BAB 5

Praktik Moderasi Beragama dalam Kehidupan Sehari-hari

A. Di Tingkat Keluarga

Moderasi beragama bukan hanya sebatas konsep, tetapi juga harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, terutama di lingkungan keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat. Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter anak-anak. Dengan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama sejak dini, keluarga dapat mencetak generasi muda yang toleran, menghargai perbedaan, dan mampu hidup berdampingan secara damai. Dengan menerapkan praktik-praktik moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari, keluarga dapat menjadi benteng terakhir dalam menjaga kerukunan umat beragama.

Praktik moderasi beragama dalam keluarga tidak hanya berkontribusi pada keharmonisan dalam rumah tangga, tetapi juga membentuk generasi yang lebih toleran dan menghargai perbedaan. Dengan menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari, keluarga dapat berperan aktif dalam menciptakan masyarakat yang damai dan bersatu.

Praktik moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari di tingkat keluarga sangat penting untuk menciptakan suasana yang harmonis

dan toleran. Berikut beberapa cara yang dapat dilakukan:

1. Mengajarkan Nilai Toleransi
   - Deskripsi:
     Orang tua dapat mengajarkan anak-anak mereka tentang pentingnya menghargai perbedaan agama dan budaya. Ini dapat dilakukan melalui cerita, diskusi, atau contoh nyata.
   - Contoh:
     Mengisahkan tentang tokoh-tokoh yang memperjuangkan toleransi atau menceritakan pengalaman pribadi dalam berinteraksi dengan orang dari latar belakang berbeda.
2. Menghadiri Acara Keagamaan Berbeda
   - Deskripsi:
     Mengajak anggota keluarga untuk menghadiri acara keagamaan yang berbeda sebagai bentuk penghormatan dan pemahaman terhadap agama lain.
   - Contoh:
     Menghadiri perayaan Natal bersama teman atau saudara yang beragama Kristen, atau menghadiri perayaan Nyepi bagi yang beragama Hindu.
3. Membuka Diskusi tentang Perbedaan
   - Deskripsi:
     Mendorong anggota keluarga untuk berdiskusi tentang perbedaan agama dan kepercayaan dengan sikap terbuka dan saling menghargai.

- Contoh:
  Mengadakan sesi diskusi keluarga di mana setiap anggota bisa berbagi pandangan mereka tentang keyakinan masing-masing.

4. Menjalin Persahabatan dengan Berbagai Latar Belakang
   - Deskripsi:
     Mendorong anak-anak untuk berteman dengan teman-teman dari latar belakang agama yang berbeda, sehingga mereka dapat belajar langsung tentang keragaman.
   - Contoh:
     Mengadakan playdate atau acara bersama dengan teman-teman dari berbagai latar belakang agama.
5. Menghindari Stereotip dan Stigma
   - Deskripsi:
     Mengajarkan keluarga untuk tidak menghakimi atau membuat generalisasi negatif tentang orang berdasarkan agama atau kepercayaan mereka.
   - Contoh:
     Menekankan pentingnya mengenal seseorang secara pribadi sebelum membuat penilaian tentang mereka.
6. Berkegiatan Sosial Bersama
   - Deskripsi:
     Mengajak keluarga untuk terlibat dalam kegiatan sosial yang melibatkan orang dari berbagai latar belakang agama.
   - Contoh:
     Mengikuti kegiatan bakti sosial yang melibatkan berbagai komunitas agama dalam satu tujuan yang sama.

7. Menghormati Tradisi Agama Lain
   - Deskripsi:
     Mengajarkan keluarga untuk menghormati tradisi dan ritual keagamaan orang lain, bahkan jika mereka berbeda.
   - Contoh:
     Menghormati waktu ibadah teman atau saudara dengan tidak mengganggu atau berusaha memahami makna dari tradisi tersebut.
8. Berdoa Bersama dalam Berbagai Tradisi
   - Deskripsi:
     Jika anggota keluarga berasal dari latar belakang agama yang berbeda, melakukan doa bersama yang mencerminkan keyakinan masing-masing.
   - Contoh:
     Mengadakan doa bersama pada acara keluarga yang mencakup elemen dari setiap agama yang ada di keluarga tersebut.
9. Membaca Buku dan Menonton Film tentang Keragaman
   - Deskripsi:
     Memperkenalkan buku dan film yang membahas tema toleransi, keragaman, dan moderasi beragama kepada anak-anak.
   - Contoh:
     Membaca buku anak yang menceritakan kisah persahabatan antaragama atau menonton film yang menonjolkan tema toleransi.
10. Mengajarkan Empati dan Keterbukaan
    - Deskripsi:
      Mengajarkan anak-anak untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan oleh

orang lain, serta terbuka terhadap pandangan berbeda.

- Contoh:
  Mengajak anak untuk berempati terhadap pengalaman orang yang mengalami diskriminasi atau penolakan karena keyakinan mereka.

B. Di Tingkat Masyarakat

Jika di tingkat keluarga, moderasi beragama dimulai dari pondasi dasar, maka di tingkat masyarakat, praktik ini menjadi manifestasi nyata dari nilai-nilai kebersamaan dan toleransi. Masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan moderasi beragama. Dengan terlibat aktif dalam berbagai kegiatan yang mempromosikan toleransi dan kerukunan, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi semua orang.

Praktik moderasi beragama di masyarakat merupakan upaya nyata untuk membangun kerukunan di tengah keberagaman. Melalui dialog, kerja sama, dan penghormatan terhadap perbedaan, masyarakat dapat menjaga suasana yang harmonis dan menghindari konflik. Dengan menerapkan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat dapat berkontribusi dalam membangun lingkungan yang damai dan inklusif.

Praktik moderasi beragama di tingkat masyarakat sangat penting untuk menciptakan kerukunan dan menghindari konflik yang disebabkan oleh perbedaan keyakinan. Berikut beberapa cara moderasi beragama dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat:

1. Mengadakan Dialog Lintas Agama
   - Deskripsi:
     Masyarakat dapat mengadakan forum atau pertemuan lintas agama yang melibatkan pemuka agama dan warga dari berbagai latar belakang untuk berdialog dan berbagi pandangan tentang kerukunan.
   - Contoh:
     Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) di tingkat desa atau kecamatan yang rutin mengadakan diskusi dan kajian bersama tentang nilai-nilai perdamaian.
2. Mendorong Kerjasama Antaragama dalam Kegiatan Sosial
   - Deskripsi:
     Masyarakat dapat terlibat dalam kegiatan sosial yang bersifat inklusif dan melibatkan berbagai kelompok agama untuk saling bekerja sama dalam membantu sesama.
   - Contoh:
     Mengadakan kegiatan gotong royong untuk membersihkan lingkungan, bantuan bencana, atau donor darah yang melibatkan masyarakat dari berbagai agama.
3. Menghormati Perayaan dan Ritual Keagamaan
   - Deskripsi:
     Warga masyarakat dapat menghormati dan mendukung perayaan keagamaan dari agama lain dengan tidak mengganggu aktivitas ibadah dan memberikan ucapan selamat pada hari-hari besar agama.
   - Contoh:
     Warga non-Muslim menghormati bulan Ramadhan dengan tidak makan di tempat umum pada siang hari atau warga non-

Kristen memberikan ucapan selamat Natal kepada tetangga yang merayakannya.

4. Mencegah Diskriminasi Berbasis Agama
   - Deskripsi:
     Di lingkungan masyarakat, praktik diskriminasi atau prasangka buruk terhadap seseorang karena agama mereka harus dicegah. Semua orang harus diperlakukan secara adil tanpa memandang keyakinan.
   - Contoh:
     Menolak dan melaporkan jika terjadi tindakan diskriminasi terhadap orang yang berbeda agama dalam urusan sosial atau pekerjaan.
5. Menyelenggarakan Pendidikan Toleransi
   - Deskripsi:
     Masyarakat dapat menyelenggarakan program pendidikan, seperti seminar atau lokakarya tentang pentingnya toleransi dan menghargai keberagaman agama.
   - Contoh:
     Mengundang tokoh agama dan cendekiawan untuk berbicara di sekolah-sekolah atau komunitas tentang pentingnya sikap moderat dan toleran.
6. Memfasilitasi Rumah Ibadah Berdekatan
   - Deskripsi:
     Dalam beberapa kasus, rumah ibadah dari agama yang berbeda berada di lokasi yang berdekatan. Masyarakat dapat mendukung kerukunan dengan membangun hubungan baik antara pengelola rumah ibadah tersebut.

- Contoh:
  Masjid dan gereja yang berdekatan saling menghormati waktu ibadah masing-masing, dan komunitas mereka bekerja sama dalam kegiatan sosial.

7. Menjaga Ketertiban dalam Menggunakan Fasilitas Umum
   - Deskripsi:
     Masyarakat yang moderat menghormati kepentingan bersama dalam menggunakan fasilitas umum tanpa mengganggu keyakinan dan aktivitas keagamaan orang lain.
   - Contoh:
     Mengatur penggunaan pengeras suara pada saat ibadah sehingga tidak mengganggu ketenangan warga lainnya, atau menggunakan lahan umum secara adil tanpa memprioritaskan kelompok tertentu.
8. Menggalakkan Kampanye Anti-Radikalisme dan Ekstremisme
   - Deskripsi:
     Masyarakat dapat bekerja sama dengan pihak berwenang dan organisasi sosial untuk menggalakkan kampanye anti-ekstremisme dan radikalisme yang merusak kerukunan.
   - Contoh:
     Melibatkan tokoh agama dalam kampanye "Stop Radikalisme" di lingkungan sekolah dan komunitas, serta membuat materi kampanye yang inklusif.

9. Menghormati Pendirian Rumah Ibadah
   - Deskripsi:
     Masyarakat yang moderat mendukung hak setiap agama untuk mendirikan rumah ibadah sesuai dengan ketentuan peraturan, tanpa menghalangi kelompok tertentu untuk beribadah.
   - Contoh:
     Jika ada permohonan pendirian rumah ibadah, masyarakat tidak menolak dengan alasan agama, selama aturan legal telah terpenuhi.
10. Mengadakan Festival Budaya dan Keagamaan
   - Deskripsi:
     Masyarakat dapat menyelenggarakan festival budaya dan keagamaan yang menampilkan keindahan keragaman tradisi agama masing-masing sebagai bentuk apresiasi dan penghormatan terhadap perbedaan.
   - Contoh:
     Festival Lintas Agama yang menampilkan tarian, musik, dan kuliner dari berbagai tradisi agama yang dihadiri oleh masyarakat lintas iman.
11. Melakukan Mediasi Konflik Agama
   - Deskripsi:
     Dalam masyarakat, pemimpin agama dan tokoh masyarakat dapat memainkan peran penting sebagai mediator ketika terjadi ketegangan atau konflik antaragama, menyelesaikan masalah dengan damai.
   - Contoh:
     Ketika terjadi konflik antarumat beragama, FKUB atau tokoh masyarakat dapat

menginisiasi mediasi dengan melibatkan pemuka agama untuk menyelesaikan masalah secara damai.

C. Di Tingkat Negara

Moderasi beragama di tingkat negara melibatkan kebijakan, regulasi, dan tindakan yang lebih luas, bertujuan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi kerukunan umat beragama. Pemerintah memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya moderasi beragama. Dengan kebijakan yang tepat dan dukungan dari semua pihak, moderasi beragama dapat menjadi kekuatan pemersatu bangsa.

Praktik moderasi beragama di tingkat negara memerlukan dukungan kebijakan, hukum, dan tindakan nyata untuk menciptakan lingkungan yang adil, damai, dan toleran. Negara berperan besar dalam memastikan bahwa moderasi beragama tidak hanya menjadi wacana, tetapi menjadi bagian dari budaya masyarakat sehari-hari. Melalui kebijakan yang inklusif, penegakan hukum yang tegas, dan dukungan terhadap dialog lintas agama, negara dapat menjaga stabilitas sosial dan mencegah radikalisme.

Praktik moderasi beragama di tingkat negara sangat penting untuk menjaga stabilitas sosial, mencegah konflik antarumat beragama, serta mempromosikan kerukunan di tengah keberagaman. Berikut adalah beberapa cara moderasi beragama dapat diterapkan oleh pemerintah dan negara dalam kehidupan sehari-hari:

1. Menyusun Kebijakan yang Mendorong Toleransi
   - Deskripsi:
     Pemerintah dapat menyusun kebijakan publik yang mendorong penghormatan terhadap perbedaan agama dan keyakinan serta menolak diskriminasi berbasis agama.
   - Contoh:
     Undang-undang tentang perlindungan kebebasan beragama dan aturan yang mencegah diskriminasi dalam sektor pendidikan, pekerjaan, dan layanan publik.
2. Membentuk Lembaga Kerukunan Antaragama
   - Deskripsi:
     Negara dapat membentuk badan khusus untuk mempromosikan dialog antaragama dan menyelesaikan konflik yang mungkin terjadi antarumat beragama.
   - Contoh:
     Pembentukan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) di berbagai daerah untuk memediasi dan menyelesaikan potensi konflik agama di tingkat lokal.
3. Menyelenggarakan Dialog Lintas Agama
   - Deskripsi:
     Pemerintah dapat mengadakan forum dialog nasional antaragama, yang melibatkan pemuka agama, tokoh masyarakat, dan perwakilan dari berbagai kelompok agama.
   - Contoh:
     Dialog lintas agama yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama, di mana tokoh agama dari berbagai latar belakang membahas upaya menciptakan kerukunan nasional.

4. Meningkatkan Pendidikan Moderasi Beragama di Sekolah
   - Deskripsi:
     Pemerintah dapat mengintegrasikan pendidikan moderasi beragama ke dalam kurikulum sekolah, mengajarkan siswa untuk menghormati perbedaan dan mendorong dialog antaragama.
   - Contoh:
     Kurikulum pendidikan agama yang mencakup nilai-nilai moderasi, toleransi, dan perdamaian, serta pelajaran tentang sejarah kerukunan antarumat beragama di Indonesia.
5. Menegakkan Hukum yang Melindungi Kebebasan Beragama
   - Deskripsi:
     Negara harus menegakkan hukum yang melindungi kebebasan beragama dan menghukum tindakan diskriminasi, radikalisme, atau kekerasan yang berbasis agama.
   - Contoh:
     Penegakan hukum terhadap kasus-kasus intoleransi agama seperti penutupan paksa rumah ibadah, atau serangan terhadap kelompok agama tertentu.
6. Memperkuat Peran Pemimpin Agama
   - Deskripsi:
     Negara dapat bekerja sama dengan pemimpin agama untuk mendukung peran mereka dalam mempromosikan moderasi dan toleransi di komunitas mereka.

- Contoh:
  Pelatihan atau program kemitraan bagi ulama, pendeta, pastor, dan pemimpin agama lainnya untuk memperkuat peran mereka sebagai agen perdamaian dan penyebar nilai-nilai moderasi.

7. Menyediakan Ruang Publik untuk Aktivitas Lintas Agama
   - Deskripsi:
     Pemerintah dapat menyediakan ruang atau fasilitas publik yang mendukung interaksi lintas agama, seperti tempat dialog antaragama, perpustakaan multikultural, atau pusat kegiatan sosial yang melibatkan banyak agama.
   - Contoh:
     Menyediakan ruang di balai kota atau taman kota untuk kegiatan lintas agama, seperti doa bersama lintas iman saat peringatan hari besar nasional atau bencana alam.
8. Memfasilitasi Pendirian Rumah Ibadah yang Adil
   - Deskripsi:
     Pemerintah harus memastikan bahwa proses pendirian rumah ibadah sesuai dengan ketentuan hukum, adil bagi semua kelompok agama, dan tidak terpengaruh oleh tekanan sosial yang bersifat diskriminatif.
   - Contoh:
     Memberikan izin pendirian gereja, masjid, vihara, dan tempat ibadah lainnya sesuai dengan peraturan yang berlaku, tanpa memandang mayoritas-minoritas di daerah tersebut.

9. Kampanye Nasional Moderasi Beragama
   - Deskripsi:
     Pemerintah dapat meluncurkan kampanye nasional yang mempromosikan nilai-nilai moderasi beragama dan toleransi di masyarakat luas.
   - Contoh:
     Kampanye "Bersatu dalam Keberagaman" yang didukung oleh Kementerian Agama, dengan fokus pada pendidikan publik melalui media massa, televisi, dan internet tentang pentingnya menghormati perbedaan agama.
10. Membentuk Unit Khusus Anti-Radikalisme dan Terorisme
    - Deskripsi:
      Negara perlu memiliki unit khusus yang fokus pada penanggulangan radikalisme dan terorisme, yang bertindak untuk mendeteksi dan mencegah ajaran ekstremisme di masyarakat.
    - Contoh:
      Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) yang bekerja untuk mencegah penyebaran ideologi radikal dan melibatkan pemuka agama dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi.
11. Penyediaan Dana dan Dukungan untuk Inisiatif Kerukunan
    - Deskripsi:
      Negara dapat memberikan dukungan finansial atau hibah untuk inisiatif-inisiatif yang mempromosikan kerukunan dan moderasi beragama di masyarakat.

- Contoh:
  Memberikan dana untuk program-program yang dijalankan oleh organisasi lintas agama atau lembaga pendidikan yang mempromosikan dialog dan kerjasama antaragama.

12. Mengadakan Hari Nasional Kerukunan Antaragama
    - Deskripsi:
      Pemerintah dapat menetapkan hari nasional khusus untuk merayakan kerukunan antarumat beragama, yang melibatkan masyarakat luas dalam kegiatan perayaan, doa bersama, dan dialog lintas agama.
    - Contoh:
      Hari Kerukunan Nasional yang diadakan setiap tahun dengan melibatkan semua kelompok agama untuk memperingati pentingnya persatuan dalam keberagaman.

BAB 6

Tantangan dan Solusi Moderasi Beragama di Era Modern

A. Radikalisme dan Ekstremisme

Radikalisme dan ekstremisme agama merupakan tantangan serius bagi upaya mewujudkan moderasi beragama di era modern. Kedua paham ini seringkali disalahartikan sebagai representasi dari suatu agama, padahal pada kenyataannya bertentangan dengan nilai-nilai dasar agama itu sendiri.

Radikalisme dan ekstremisme merupakan tantangan serius bagi keberagaman dan toleransi di Indonesia. Namun, dengan upaya bersama, kita dapat mengatasi tantangan ini dan membangun masyarakat yang lebih harmonis. Moderasi beragama adalah kunci untuk mewujudkan masyarakat yang damai dan sejahtera.

Radikalisme dan ekstremisme merupakan tantangan serius yang dihadapi dalam menjaga kerukunan beragama di era modern. Namun, dengan pendekatan moderasi beragama yang mengedepankan toleransi, dialog, pendidikan, dan pemberdayaan sosial, tantangan tersebut bisa diatasi. Negara, pemimpin agama, media, dan masyarakat perlu bekerja sama dalam mencegah penyebaran ideologi radikal dan memastikan bahwa keberagaman agama menjadi kekuatan dalam membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif.

Radikalisme dan ekstremisme merupakan dua tantangan besar dalam upaya menjaga kerukunan antarumat beragama di era modern. Keduanya sering kali bertentangan dengan prinsip-prinsip moderasi beragama, yang mengedepankan sikap toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan jalan tengah dalam menyikapi perbedaan keyakinan. Berikut adalah penjelasan tentang tantangan serta solusi yang bisa diambil melalui pendekatan moderasi beragama.

1. Tantangan Radikalisme dan Ekstremisme
    a. Pemahaman Agama yang Kaku dan Eksklusif
        - Radikalisme dan ekstremisme sering kali muncul dari pemahaman agama yang sempit, kaku, dan eksklusif, yang menganggap ajaran agama lain atau aliran berbeda sebagai ancaman.
        - Sikap ini mendorong intoleransi dan menolak keragaman, baik dalam agama maupun budaya.
    b. Propaganda Melalui Media Sosial
        - Media sosial menjadi salah satu alat utama bagi kelompok radikal dan ekstrem untuk menyebarkan ideologi mereka. Pesan-pesan kebencian, penghasutan, serta narasi-narasi radikal sering kali menyebar lebih cepat dan menjangkau banyak orang, terutama generasi muda.
        - Pemanfaatan teknologi untuk menyebarkan doktrin ekstremisme menjadikan masyarakat lebih mudah terpapar ideologi radikal.

c. Kesenjangan Sosial dan Ekonomi
   - Kesenjangan sosial dan ekonomi yang tidak merata dapat menjadi lahan subur bagi penyebaran radikalisme. Orang-orang yang merasa termarginalkan sering kali lebih rentan menerima ajaran ekstremis yang menawarkan solusi instan atas ketidakadilan yang mereka alami.
   - Ekstremisme sering kali dimanfaatkan oleh kelompok radikal untuk merekrut individu yang merasa frustrasi terhadap keadaan sosial dan ekonomi.
d. Interpretasi Agama yang Salah
   - Ekstremisme sering berakar pada interpretasi ajaran agama yang keliru, di mana ajaran damai dari agama diselewengkan menjadi pembenaran untuk tindakan kekerasan, intoleransi, dan kebencian terhadap pihak lain.
   - Kelompok-kelompok ekstremis sering mengklaim bahwa tindakan mereka adalah pembelaan terhadap agama, meskipun sebenarnya melanggar nilai-nilai dasar agama itu sendiri.
e. Minimnya Dialog Lintas Agama
   - Kurangnya ruang dialog yang sehat antarumat beragama, baik di tingkat lokal maupun nasional, dapat menyebabkan kecurigaan, ketidakpercayaan, dan ketegangan antar kelompok agama yang berbeda.
   - Tanpa adanya komunikasi yang terbuka, potensi konflik dan kesalahpahaman antaragama meningkat.

2. Solusi Moderasi Beragama di Era Modern

Untuk menghadapi tantangan radikalisme dan ekstremisme, moderasi beragama menawarkan pendekatan yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan. Berikut beberapa solusi yang dapat diterapkan:

a. Pendidikan Moderasi Beragama
   - Deskripsi:
     Pendidikan yang menanamkan nilai-nilai moderasi beragama perlu diterapkan secara sistematis, baik di lembaga pendidikan formal maupun informal.
   - Solusi:
     Meningkatkan pendidikan tentang nilai-nilai moderasi, toleransi, dan keberagaman di sekolah-sekolah, pesantren, dan universitas. Pendidikan agama yang moderat perlu menjadi bagian dari kurikulum resmi.

b. Penguatan Peran Pemimpin Agama
   - Deskripsi:
     Pemimpin agama memiliki peran penting dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama dan menjadi penangkal ajaran radikal.
   - Solusi:
     Pelatihan dan pemberdayaan bagi pemimpin agama untuk mempromosikan moderasi, serta memberikan panduan agama yang lebih terbuka dan toleran kepada umat. Tokoh agama juga perlu dilibatkan dalam kampanye melawan radikalisme.

c. Dialog Lintas Agama dan Budaya
   - Deskripsi: Mendorong dialog lintas agama adalah langkah penting untuk mencegah kesalahpahaman dan menciptakan kerukunan.
   - Solusi: Memperbanyak forum-forum dialog lintas agama yang melibatkan berbagai kelompok agama, organisasi masyarakat, serta pemerintah. Dialog ini dapat mengurangi kecurigaan dan meningkatkan saling pengertian antarumat beragama.
d. Penggunaan Media Sosial untuk Melawan Ekstremisme
   - Deskripsi:
     Media sosial yang sering digunakan untuk menyebarkan ideologi ekstrem juga bisa digunakan sebagai sarana melawan narasi-narasi radikal.
   - Solusi:
     Menciptakan konten-konten yang mempromosikan nilai-nilai moderasi, toleransi, dan kerukunan melalui media sosial. Kampanye digital yang menyebarkan pesan damai dan keberagaman perlu diperkuat, terutama untuk menjangkau generasi muda.
e. Penegakan Hukum yang Tegas dan Adil
   - Deskripsi:
     Negara harus memastikan bahwa setiap tindakan intoleransi, radikalisme, dan ekstremisme yang mengancam kerukunan beragama ditindak dengan tegas.

- Solusi:
  Penegakan hukum yang tegas terhadap pelaku intoleransi dan kekerasan berbasis agama harus dilakukan tanpa pandang bulu. Negara juga harus melindungi kebebasan beragama dan menjamin untuk beribadah

f. Pemberdayaan Ekonomi untuk Mencegah Radikalisme
   - Deskripsi:
     Mengatasi kesenjangan sosial dan ekonomi adalah cara efektif untuk mengurangi kerentanan masyarakat terhadap ideologi radikal.
   - Solusi:
     Program pemberdayaan ekonomi, khususnya di daerah-daerah yang rentan terhadap radikalisme, harus ditingkatkan. Akses pendidikan dan pelatihan keterampilan untuk kelompok-kelompok yang rentan perlu diperluas.

g. Kampanye Moderasi di Media Mainstream
   - Deskripsi:
     Media mainstream memiliki peran penting dalam membentuk opini publik. Melalui kampanye moderasi, media dapat mempengaruhi keberagaman agama.
   - Solusi:
     Program-program televisi, radio, dan media cetak yang mempromosikan nilai-nilai moderasi beragama perlu diperbanyak. Media juga harus berperan aktif dalam mengedukasi masyarakat tentang bahaya radikalisme dan ekstremisme.

B. Hoaks dan Ujaran Kebencian

Hoaks dan ujaran kebencian telah menjadi tantangan serius bagi upaya mewujudkan moderasi beragama di era modern. Kedua hal ini dapat memicu perpecahan, polarisasi, dan bahkan kekerasan antar umat beragama. Hoaks dan ujaran kebencian merupakan ancaman serius bagi moderasi beragama. Namun, dengan upaya bersama, kita dapat mengatasi tantangan ini. Peningkatan literasi digital, penegakan hukum yang tegas, dan peran aktif masyarakat menjadi kunci dalam memerangi hoaks dan ujaran kebencian.

Hoaks dan ujaran kebencian adalah tantangan nyata yang dapat mengancam moderasi beragama dan kerukunan sosial di era modern. Solusi yang ditawarkan melalui pendekatan moderasi beragama melibatkan peningkatan literasi digital dan agama, penyebaran konten positif, penegakan hukum yang tegas, serta kampanye edukatif di media sosial dan mainstream. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan hoaks dan ujaran kebencian dapat diminimalisir, sehingga tercipta masyarakat yang lebih harmonis, toleran, dan inklusif dalam keberagaman agama.

Hoaks (berita palsu) dan ujaran kebencian adalah dua tantangan besar yang muncul di era modern, terutama dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan media sosial. Keduanya dapat mengancam kerukunan umat beragama dan menciptakan ketegangan di tengah masyarakat. Dalam konteks moderasi beragama, hoaks dan ujaran kebencian bertentangan dengan nilai-nilai toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, serta

perdamaian. Berikut adalah tantangan serta solusi moderasi beragama untuk menghadapi hoaks dan ujaran kebencian:

1. Tantangan Hoaks dan Ujaran Kebencian
    a. Penyebaran Cepat Melalui Media Sosial
        - Di era digital, berita palsu dan ujaran kebencian menyebar dengan sangat cepat melalui platform media sosial seperti WhatsApp, Facebook, Instagram, dan Twitter. Informasi yang salah sering kali tersebar luas sebelum dapat dikonfirmasi kebenarannya.
        - Misalnya, hoaks tentang penistaan agama atau tuduhan terhadap kelompok agama tertentu yang beredar di media sosial dapat memicu kebencian dan bahkan kekerasan.
    b. Kurangnya Literasi Digital dan Agama
        - Banyak masyarakat yang tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang cara memverifikasi informasi, terutama dalam hal berita agama. Literasi digital yang rendah membuat masyarakat lebih mudah termakan hoaks dan terpengaruh oleh ujaran kebencian.
        - Selain itu, kurangnya pemahaman agama yang moderat juga membuat individu lebih mudah terpengaruh oleh narasi intoleran yang disebarkan melalui media.
    c. Polarisasi dan Provokasi Antaragama
        - Hoaks dan ujaran kebencian sering kali sengaja dibuat untuk memprovokasi masyarakat dan mempolarisasi hubungan antaragama. Ini bisa mengakibatkan

ketegangan antar kelompok agama, bahkan konflik.
- Misalnya, hoaks yang menuduh kelompok agama tertentu berusaha menghancurkan agama lain dapat memperburuk hubungan sosial dan menciptakan kecurigaan.

d. Anonimitas di Media Sosial
- Media sosial memberikan anonimitas bagi pelaku ujaran kebencian, sehingga mereka merasa bebas untuk menyebarkan pesan-pesan kebencian tanpa takut akan konsekuensi hukum atau sosial. Ini mempermudah penyebaran ujaran kebencian yang merusak keharmonisan sosial.
- Pengguna anonim sering kali menjadi pelaku penyebaran hoaks atau ujaran yang menyulut konflik antarumat beragama tanpa adanya tanggung jawab.

e. Ketiadaan Konten Positif yang Cukup
- Ruang digital sering kali dipenuhi oleh konten negatif dan provokatif, sementara konten yang positif dan moderat tidak cukup hadir untuk melawan arus informasi yang salah. Kurangnya narasi toleransi dan moderasi agama membuat masyarakat lebih rentan terhadap pesan radikal dan intoleran.

2. Solusi Moderasi Beragama untuk Mengatasi Hoaks dan Ujaran Kebencian

Pendekatan moderasi beragama yang menekankan toleransi, keterbukaan, dan penghormatan terhadap perbedaan, dapat memberikan solusi konkret untuk mengatasi

tantangan hoaks dan ujaran kebencian. Berikut beberapa langkah yang dapat diambil:

a. Meningkatkan Literasi Digital dan Agama
   - Deskripsi:
     Literasi digital dan agama yang baik merupakan kunci untuk mencegah masyarakat terpengaruh oleh hoaks dan ujaran kebencian. Masyarakat perlu diajarkan cara memverifikasi informasi dan memahami ajaran agama secara lebih mendalam.
   - Solusi:
     Program edukasi digital yang melibatkan sekolah, universitas, dan komunitas agama tentang cara memverifikasi informasi, serta kursus singkat tentang moderasi agama. Organisasi keagamaan dapat membantu mempromosikan pemahaman agama yang inklusif dan damai.

b. Mendorong Konten Positif dan Moderat di Media Sosial
   - Deskripsi:
     Media sosial harus digunakan sebagai sarana untuk menyebarkan pesan moderasi, toleransi, dan kerukunan. Dengan menyediakan lebih banyak konten yang positif, narasi kebencian dapat dilawan secara efektif.
   - Solusi:
     Pemimpin agama dan tokoh masyarakat dapat bekerja sama dengan influencer dan platform digital untuk menciptakan kampanye yang mempromosikan kerukunan antaragama. Membuat konten

video, artikel, dan grafik yang menyebarkan pesan damai dan moderasi dapat membantu melawan arus hoaks dan ujaran kebencian.

c. Membangun Platform Verifikasi Fakta
   - Deskripsi:
     Salah satu solusi terbaik untuk mengatasi hoaks adalah dengan menyediakan platform verifikasi fakta yang mudah diakses oleh masyarakat untuk memeriksa kebenaran informasi.
   - Solusi:
     Pemerintah dan organisasi masyarakat sipil dapat bekerja sama dalam membangun platform online atau aplikasi yang fokus pada verifikasi berita, terutama yang terkait dengan isu-isu agama dan kerukunan sosial. Platform ini bisa diintegrasikan dengan media sosial untuk melacak hoaks yang menyebar.

d. Penguatan Penegakan Hukum Terhadap Ujaran Kebencian
   - Deskripsi:
     Negara harus menegakkan hukum dengan tegas terhadap pelaku ujaran kebencian, terutama yang menargetkan agama atau kelompok agama tertentu.
   - Solusi:
   - Memperkuat penegakan UU ITE dan peraturan terkait ujaran kebencian, serta melibatkan pemimpin agama dalam mengadvokasi penegakan hukum yang adil dan transparan. Pelaku hoaks dan penyebar kebencian harus dihadapkan

pada proses hukum yang jelas untuk memberikan efek jera.

e. Meningkatkan Dialog Antaragama dan Pemahaman Lintas Budaya
   - Deskripsi:
     Dialog antaragama yang terbuka dapat mencegah konflik yang muncul akibat hoaks dan ujaran kebencian, serta mendorong pemahaman yang lebih baik antara kelompok agama yang berbeda.
   - Solusi:
     Mengadakan forum-forum diskusi lintas agama secara rutin di tingkat lokal dan nasional. Pemuka agama dan tokoh masyarakat perlu terlibat dalam dialog untuk memperkuat kerukunan dan menanggulangi narasi intoleransi.

f. Kampanye Anti-Hoaks di Media Mainstream
   - Deskripsi:
     Media mainstream dapat memainkan peran penting dalam menangkal hoaks dan ujaran kebencian dengan melakukan kampanye masif yang mengedukasi masyarakat tentang bahaya hoaks serta pentingnya moderasi beragama.
   - Solusi:
     Media televisi, radio, dan cetak dapat menyebarkan informasi yang mengedukasi masyarakat tentang cara memverifikasi berita dan melawan ujaran kebencian. Konten tentang keberagaman agama dan nilai-nilai toleransi harus diprioritaskan.

g. Menyusun Pedoman Etika Berkomunikasi di Dunia Digital
   - Deskripsi:
     Perlu adanya pedoman atau etika yang disusun untuk komunikasi di dunia digital, terutama yang berkaitan dengan isu agama.
   - Solusi:
     Pemerintah, bersama tokoh agama dan pakar komunikasi, dapat menyusun pedoman etika komunikasi digital yang berfokus pada penghormatan terhadap perbedaan, termasuk cara menyikapi informasi agama di media sosial.

C. Peran Media Sosial

Media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan kita sehari-hari. Platform digital ini memiliki kekuatan yang luar biasa dalam menghubungkan orang-orang dari berbagai latar belakang, termasuk dalam konteks agama. Namun, di sisi lain, media sosial juga menjadi sarana penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan radikalisme yang dapat mengancam moderasi beragama.

Media sosial memiliki potensi besar untuk menjadi alat yang efektif dalam mempromosikan moderasi beragama. Namun, kita perlu menyadari bahwa platform ini juga dapat disalahgunakan untuk tujuan yang negatif. Oleh karena itu, upaya untuk mengatasi tantangan yang ditimbulkan oleh media sosial harus dilakukan secara komprehensif dan melibatkan semua pihak.

Media sosial dapat menjadi alat yang kuat dalam mendukung moderasi beragama, namun

juga bisa menjadi ancaman jika digunakan untuk menyebarkan hoaks dan ujaran kebencian. Dengan pendekatan yang tepat, seperti meningkatkan literasi digital, mempromosikan dialog lintas agama, melibatkan influencer, dan menerapkan teknologi untuk melawan konten negatif, media sosial dapat berperan positif dalam memperkuat nilai-nilai moderasi beragama. Kerjasama antara masyarakat, pemimpin agama, pemerintah, dan platform media sosial menjadi kunci untuk memastikan media sosial mendukung kerukunan antarumat beragama.

Peran media sosial dalam moderasi beragama di era modern sangat signifikan, baik sebagai alat yang dapat mempromosikan toleransi maupun sebagai tantangan yang bisa memperparah radikalisme dan intoleransi. Media sosial memberikan platform yang luas bagi individu dan kelompok untuk berbagi pandangan, termasuk dalam hal agama. Namun, penggunaannya yang tidak tepat dapat menimbulkan masalah serius dalam menjaga kerukunan antarumat beragama. Berikut adalah penjelasan tantangan dan solusi yang dapat diterapkan dalam konteks moderasi beragama melalui media sosial.

1. Tantangan Media Sosial dalam Moderasi Beragama
    a. Penyebaran Hoaks dan Ujaran Kebencian
        - Media sosial menjadi salah satu media utama penyebaran hoaks (berita palsu) dan ujaran kebencian, yang sering kali memanfaatkan isu-isu agama untuk memprovokasi dan memperburuk hubungan antar kelompok agama.

- Informasi yang tidak diverifikasi atau sengaja disebarkan untuk menciptakan kebencian sering kali menjadi viral dan memicu konflik antarumat beragama.

b. Radikalisasi Melalui Konten Online
   - Kelompok radikal memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan ideologi ekstrem dan menarik simpati masyarakat, terutama generasi muda. Video, artikel, dan konten visual yang disebarkan sering kali memuat pesan-pesan radikal yang menyimpang dari ajaran agama yang sebenarnya.
   - Algoritma media sosial yang mempromosikan konten sesuai dengan preferensi pengguna dapat menciptakan echo chambers, di mana pengguna hanya terpapar pada pandangan yang semakin memperkuat keyakinan ekstrem mereka.

c. Anonimitas dan Kebebasan Berpendapat yang Tidak Bertanggung Jawab
   - Media sosial memberikan ruang bagi individu untuk berkomunikasi secara anonim, sehingga banyak orang merasa bebas untuk menyebarkan kebencian atau pandangan intoleran tanpa takut akan konsekuensi.
   - Hal ini menyebabkan munculnya banyak komentar dan konten negatif yang merusak kerukunan antarumat beragama.

d. Kurangnya Literasi Media
   - Banyak pengguna media sosial yang tidak memiliki literasi media yang memadai, sehingga mereka mudah percaya pada informasi yang belum diverifikasi

kebenarannya. Ini membuat mereka rentan terhadap hoaks dan propaganda intoleran yang disebarkan secara online.
- Kurangnya pemahaman tentang cara kerja algoritma media sosial juga membuat pengguna tidak sadar bahwa mereka bisa terjebak dalam filter bubbles yang mempersempit pandangan mereka.

e. Polaritas dan Konflik Antaragama
- Media sosial sering kali memperkuat polaritas antar kelompok agama dengan memperlihatkan perbedaan dan konflik daripada kesamaan. Perdebatan yang panas di dunia maya dapat berujung pada ketegangan di dunia nyata, yang mengancam kerukunan sosial.
- Penggunaan media sosial untuk menyebarkan retorika intoleransi dapat memperburuk hubungan antaragama dan memicu tindakan kekerasan.

2. Solusi Media Sosial untuk Mendukung Moderasi Beragama

Untuk menghadapi tantangan ini, diperlukan berbagai upaya untuk menjadikan media sosial sebagai alat yang mendukung moderasi beragama dan memperkuat kerukunan umat. Berikut adalah beberapa solusi yang dapat diterapkan:

a. Kampanye Moderasi Beragama Melalui Konten Positif
- Deskripsi:
  Menghadirkan lebih banyak konten positif tentang nilai-nilai moderasi beragama, toleransi, dan keberagaman di media sosial adalah langkah penting untuk melawan narasi ekstremis.

- Solusi:
  Para pemuka agama, tokoh masyarakat, dan pengguna aktif media sosial dapat bekerja sama untuk membuat kampanye digital yang menekankan pentingnya hidup berdampingan secara damai. Misalnya, melalui video, infografis, atau cerita inspiratif yang mempromosikan moderasi agama. Tagar kampanye damai, seperti #ToleransiBeragama, dapat membantu menyebarkan pesan ini.

b. Peningkatan Literasi Digital dan Media
   - Deskripsi:
     Masyarakat harus dididik untuk lebih cerdas dalam menggunakan media sosial dan memahami cara memverifikasi informasi sebelum membagikannya. Literasi digital dan media menjadi kunci untuk melawan hoaks dan ujaran kebencian.
   - Solusi:
     Menyelenggarakan pelatihan dan seminar tentang literasi media dan digital di sekolah, perguruan tinggi, serta komunitas keagamaan. Lembaga pendidikan dan organisasi masyarakat perlu berperan dalam memberikan pemahaman tentang bahaya hoaks dan pentingnya cross-check informasi.

c. Penguatan Hukum dan Kebijakan Platform Sosial
   - Deskripsi:
     Negara dan platform media sosial harus lebih tegas dalam menangani penyebaran hoaks dan ujaran kebencian berbasis

agama. Penegakan hukum yang tegas diperlukan untuk menindak pelaku penyebar kebencian.

- Solusi:
  Pemerintah perlu bekerja sama dengan platform seperti Facebook, Twitter, dan Instagram untuk memberlakukan regulasi yang lebih ketat terhadap konten berbahaya. Sanksi hukum terhadap pelaku ujaran kebencian harus ditegakkan secara adil dan transparan.

d. Menciptakan Ruang Dialog Lintas Agama di Media Sosial
   - Deskripsi:
     Media sosial dapat dijadikan sebagai tempat untuk dialog lintas agama, di mana berbagai komunitas beragama bisa berinteraksi dan saling memahami.
   - Solusi:
     Membuat grup atau forum diskusi online yang berfokus pada dialog damai antarumat beragama. Pemimpin agama dan tokoh moderat bisa memfasilitasi diskusi untuk menanggulangi narasi kebencian dan intoleransi, sambil mempromosikan moderasi dan kerukunan.

e. Memanfaatkan Influencer untuk Menyebarkan Moderasi Beragama
   - Deskripsi:
     Influencer di media sosial memiliki pengaruh besar terhadap audiens mereka. Melibatkan influencer dalam menyebarkan pesan-pesan positif tentang toleransi dan kerukunan agama dapat

membantu memperluas jangkauan pesan moderasi beragama.

- Solusi:
  Para pemimpin agama dan organisasi keagamaan dapat bekerja sama dengan influencer di media sosial untuk mempromosikan kampanye moderasi beragama. Influencer dapat menjadi duta untuk menyebarkan narasi yang positif dan inklusif.

f. Pemanfaatan Teknologi AI untuk Melawan Hoaks dan Ujaran Kebencian
   - Deskripsi:
     Teknologi seperti Artificial Intelligence (AI) dapat digunakan untuk mendeteksi dan menghapus konten yang memuat hoaks dan ujaran kebencian sebelum menyebar lebih luas.
   - Solusi:
     Platform media sosial perlu mengembangkan dan meningkatkan penggunaan AI untuk memantau dan menghapus konten berbahaya secara otomatis. AI juga bisa digunakan untuk memberikan peringatan kepada pengguna saat mereka mencoba membagikan informasi yang tidak diverifikasi.

3. Peran Pemuka Agama di Media Sosial
   - Deskripsi:
     Pemuka agama memiliki otoritas dan pengaruh besar di masyarakat. Peran mereka di media sosial dapat menjadi penangkal utama terhadap ujaran kebencian dan hoaks yang sering kali

disebarkan dengan menggunakan isu-isu agama.

- Solusi:
  Para pemuka agama harus lebih aktif dalam menggunakan media sosial untuk menyebarkan pesan damai, moderasi, dan saling pengertian. Mereka dapat membuat konten yang mencerahkan dan mematahkan narasi-narasi kebencian, serta menjawab pertanyaan-pertanyaan dari masyarakat tentang isu-isu sensitif dengan bijak.

BAB 7

Masa Depan Moderasi Beragama di Indonesia

A. Visi Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan konsep yang semakin relevan di era globalisasi saat ini, terutama bagi negara dengan keberagaman seperti Indonesia. Visi moderasi beragama di masa depan Indonesia adalah menciptakan masyarakat yang harmonis, toleran, dan damai, di mana setiap individu dapat beribadah sesuai dengan keyakinannya tanpa merasa terancam atau termarginalkan.

Visi moderasi beragama di masa depan adalah terwujudnya masyarakat Indonesia yang harmonis, toleran, dan damai, di mana setiap individu dapat hidup berdampingan secara damai dengan perbedaan agama dan keyakinan. Indonesia akan menjadi contoh bagi dunia dalam keberagaman yang harmonis.

Visi moderasi beragama di masa depan bagi Indonesia adalah membangun masyarakat yang toleran, damai, dan inklusif, di mana setiap individu dapat menjalankan keyakinannya tanpa rasa takut dan dengan saling menghormati. Pendidikan, teknologi, peran generasi muda, tokoh agama, dan kerjasama lintas agama adalah elemen penting dalam mewujudkan visi ini. Dengan komitmen bersama, moderasi beragama dapat terus menjadi fondasi kuat bagi pembangunan bangsa yang harmonis dan berkeadilan.

Visi moderasi beragama di masa depan berfokus pada menciptakan masyarakat yang damai, inklusif, dan toleran, di mana keberagaman agama, etnis, dan budaya menjadi sumber kekuatan untuk pembangunan bangsa. Di Indonesia, moderasi beragama memiliki peran vital dalam menjaga persatuan di tengah keberagaman, serta melawan berbagai tantangan global seperti radikalisme, ekstremisme, dan intoleransi. Berikut adalah visi moderasi beragama di masa depan, terutama dalam konteks Indonesia:

1. Menjadikan Moderasi Beragama sebagai Pilar Utama dalam Pembangunan Nasional

Visi moderasi beragama di masa depan harus selaras dengan visi pembangunan Indonesia. Moderasi beragama tidak hanya menjadi bagian dari ajaran agama, tetapi juga menjadi pilar utama dalam kebijakan sosial, politik, dan budaya. Dengan moderasi beragama, Indonesia dapat memperkuat kohesi sosial dan menghindari konflik berbasis agama yang dapat menghambat pembangunan, meliputi:

- Kebijakan inklusif yang melibatkan semua kelompok agama dalam proses pembangunan.
- Penguatan dialog antaragama yang rutin di tingkat lokal dan nasional untuk mencegah konflik dan menciptakan pemahaman bersama.

2. Penguatan Pendidikan Moderasi Beragama sejak Dini

Visi ini mengharapkan bahwa moderasi beragama harus menjadi bagian penting dalam sistem pendidikan nasional. Pendidikan moderasi beragama yang mengajarkan nilai-nilai toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan cinta damai perlu dimulai sejak dini di sekolah-sekolah,

baik dalam kurikulum formal maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler, meliputi:

- Integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan agama di semua jenjang.
- Pelatihan guru dan tenaga pengajar tentang cara menanamkan sikap moderat dan toleran di lingkungan pendidikan.
- Program edukasi digital yang mengajarkan siswa bagaimana menggunakan teknologi dan media sosial secara bijak, serta melawan hoaks dan ujaran kebencian berbasis agama.

3. Membangun Generasi Muda sebagai Agen Moderasi Beragama

Generasi muda adalah ujung tombak dalam menjaga keberlanjutan moderasi beragama. Di masa depan, generasi muda Indonesia harus didorong untuk menjadi agen perubahan yang mempromosikan nilai-nilai moderasi beragama di tengah masyarakat yang terus berkembang. Mereka harus diberi ruang untuk aktif dalam dialog antaragama dan menjadi pemimpin dalam upaya menjaga kerukunan, melalui:

- Pelibatan pemuda dalam forum-forum lintas agama dan dialog kerukunan.
- Pemberdayaan generasi muda melalui platform digital dan media sosial untuk mempromosikan moderasi beragama dan melawan narasi radikal.
- Penghargaan dan apresiasi kepada inisiatif-inisiatif pemuda yang mendukung kerukunan dan toleransi di masyarakat.

4. Penguatan Peran Tokoh Agama dalam Memajukan Moderasi Beragama

Tokoh agama memiliki peran kunci dalam mewujudkan visi moderasi beragama di masa depan. Pemuka agama harus terus diberdayakan sebagai pendukung utama moderasi, menyebarkan pesan damai, toleransi, dan penghormatan antaragama di masyarakat, melalui:

- Pelatihan khusus bagi para tokoh agama untuk menyebarkan pesan moderasi dengan cara yang relevan di era digital.
- Peningkatan peran ulama, pastor, pendeta, dan pemuka agama lain dalam memperkuat dialog antaragama dan mencegah konflik berbasis agama.
- Sinergi antara tokoh agama dan pemerintah dalam menjalankan program-program yang mempromosikan kerukunan antarumat beragama.

5. Memanfaatkan Teknologi Digital untuk Mendukung Moderasi Beragama

Di era digital, teknologi memiliki potensi besar untuk mendukung visi moderasi beragama. Media sosial dan platform digital dapat menjadi alat yang efektif untuk menyebarkan pesan-pesan toleransi, kerukunan, dan moderasi. Namun, di sisi lain, teknologi juga dapat disalahgunakan untuk menyebarkan radikalisme dan intoleransi. Oleh karena itu, visi moderasi beragama di masa depan harus memanfaatkan teknologi untuk memperkuat pesan damai dan toleransi, melalui:

- Pengembangan platform digital untuk menyebarkan pesan moderasi beragama secara efektif.

- Kolaborasi dengan influencer dan content creator untuk mempromosikan nilai-nilai moderasi beragama di media sosial.
- Pemberdayaan teknologi kecerdasan buatan (AI) untuk mendeteksi dan menghapus konten ekstremis serta mengedukasi pengguna tentang bahaya radikalisme.

6. Menanggulangi Radikalisme dan Ekstremisme Melalui Pendekatan Moderat

Radikalisme dan ekstremisme tetap menjadi ancaman serius bagi moderasi beragama di masa depan. Visi moderasi beragama di Indonesia harus berfokus pada penanggulangan radikalisme melalui pendekatan moderat yang melibatkan semua elemen masyarakat, termasuk tokoh agama, pemuda, dan pemerintah, melalui:

- Pendekatan preventif melalui edukasi dan dialog lintas agama.
- Penguatan kerjasama antara pemerintah dan lembaga agama dalam melawan radikalisme.
- Rehabilitasi bagi individu yang terpengaruh paham radikal melalui program-program yang berbasis moderasi dan nilai kemanusiaan.

7. Penguatan Kerangka Hukum dan Kebijakan yang Mendukung Moderasi Beragama

Visi moderasi beragama masa depan juga memerlukan penguatan dalam kerangka hukum dan kebijakan. Negara harus memiliki regulasi yang tegas untuk melindungi hak-hak kebebasan beragama, namun juga harus memastikan adanya penegakan hukum terhadap ujaran kebencian dan tindakan radikalisme yang mengancam kerukunan, melalui:

- Peningkatan peraturan hukum yang melindungi keberagaman agama dan menindak ujaran kebencian berbasis agama.
- Pengawasan ketat terhadap penyebaran ideologi radikal melalui media, pendidikan, dan lembaga agama.
- Kerjasama antara pemerintah dan komunitas agama untuk memastikan kebijakan yang adil dan inklusif dalam menjaga kerukunan.

8. Kerjasama Lintas Agama dan Lintas Budaya

Kerjasama lintas agama dan lintas budaya sangat penting dalam mewujudkan moderasi beragama di masa depan. Visi ini mengarah pada pembangunan dialog dan kerjasama yang erat antara berbagai kelompok agama dan budaya di Indonesia untuk memastikan perdamaian dan harmoni, melalui:

- Memperkuat forum-forum lintas agama yang mempertemukan berbagai kelompok agama untuk membahas isu-isu bersama.
- Peningkatan kerjasama antarbudaya untuk mempromosikan nilai-nilai moderasi, saling menghormati, dan gotong royong.
- Program-program pertukaran budaya yang melibatkan berbagai kelompok agama untuk memperkuat pemahaman dan toleransi.

B. Peran Generasi Muda

Generasi muda memiliki peran yang sangat krusial dalam mewujudkan visi moderasi beragama di Indonesia. Sebagai agen perubahan, mereka memiliki energi, kreativitas, dan akses terhadap teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan nilai-nilai toleransi dan kerukunan.

Generasi muda memiliki peran yang sangat strategis dalam mewujudkan visi moderasi beragama di Indonesia. Dengan semangat yang tinggi, kreativitas, dan inovasi, mereka dapat menjadi pelopor perubahan menuju masyarakat Indonesia yang lebih harmonis, toleran, dan damai.

Generasi muda adalah masa depan moderasi beragama di Indonesia. Dengan semangat inovasi, keberanian untuk bersuara, dan kemauan untuk belajar, mereka memiliki peran penting dalam menjaga kerukunan antarumat beragama di masa depan. Melalui pendidikan, pemanfaatan teknologi, dialog lintas agama, dan partisipasi dalam kebijakan publik, generasi muda dapat memastikan bahwa nilai-nilai moderasi beragama akan tetap menjadi fondasi kuat dalam membangun Indonesia yang damai, toleran, dan bersatu.

Peran generasi muda dalam masa depan moderasi beragama di Indonesia sangat penting, karena mereka adalah pemimpin masa depan yang akan menentukan arah bangsa. Sebagai bagian terbesar dari populasi, generasi muda memiliki energi, kreativitas, dan akses yang luas terhadap teknologi, yang membuat mereka menjadi agen perubahan dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama. Di tengah tantangan global seperti radikalisme, intoleransi, dan konflik agama, generasi muda dapat berperan dalam memperkuat kerukunan dan toleransi di Indonesia.

Berikut adalah beberapa peran utama generasi muda dalam masa depan moderasi beragama:

1. Menjadi Agen Toleransi dan Perdamaian

Generasi muda memiliki peran kunci sebagai agen toleransi dan perdamaian dalam masyarakat yang majemuk seperti Indonesia. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka dapat memperkuat hubungan antaragama melalui tindakan nyata, seperti menginisiasi dialog lintas agama, serta menyebarkan pesan-pesan damai dan toleransi, antara lain:

- Promotor Dialog Lintas Agama:
  Generasi muda dapat mendorong terciptanya forum-forum diskusi lintas agama, baik di kampus, sekolah, maupun komunitas, untuk membahas isu-isu keagamaan dengan perspektif yang damai dan toleran.
- Menyebarkan Pesan Toleransi:
  Melalui media sosial dan platform digital, generasi muda bisa secara aktif menyebarkan narasi positif terkait kerukunan beragama.

2. Pemanfaatan Teknologi dan Media Sosial

Generasi muda sangat akrab dengan teknologi digital dan media sosial, yang menjadikan mereka agen efektif dalam mempromosikan moderasi beragama di dunia maya. Media sosial adalah tempat di mana informasi menyebar dengan cepat, sehingga generasi muda dapat memanfaatkannya untuk menyebarkan nilai-nilai moderasi dan menangkal narasi radikal serta intoleran, antara lain:

- Kampanye Digital:
  Generasi muda dapat menciptakan konten kreatif, seperti video, podcast, blog, atau infografis yang menyebarkan pesan-pesan moderasi beragama. Hashtag kampanye damai seperti #ModerasiBeragama,

#ToleransiBersama, dan lainnya dapat membantu menyebarkan narasi positif.

- Melawan Hoaks dan Ujaran Kebencian:
  Mereka juga dapat membantu memerangi hoaks dan ujaran kebencian berbasis agama dengan menyebarkan fakta-fakta yang benar, serta memberikan edukasi kepada masyarakat tentang bahaya informasi yang tidak terverifikasi.

3. Pendidikan dan Pelatihan Moderasi Beragama

Generasi muda harus menjadi bagian dari upaya pendidikan dan pelatihan terkait moderasi beragama, baik sebagai peserta maupun sebagai penyelenggara. Melalui berbagai program edukasi, mereka dapat menginternalisasi nilai-nilai moderasi dan kemudian mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, antara lain:

- Mengikuti Pendidikan Moderasi Beragama:
  Generasi muda perlu terlibat dalam pendidikan formal maupun nonformal tentang moderasi beragama. Kurikulum sekolah yang mengajarkan toleransi dan kerukunan antarumat beragama harus menjadi bagian dari pembelajaran yang mendasar.
- Menjadi Fasilitator Pelatihan Moderasi:
  Mereka juga bisa menjadi fasilitator atau mentor dalam pelatihan-pelatihan terkait moderasi beragama, baik di lingkungan sekolah, universitas, maupun masyarakat umum.

4. Membangun Jaringan Lintas Agama dan Lintas Budaya

Generasi muda memiliki kemampuan untuk membangun jaringan lintas agama dan lintas budaya, yang sangat penting dalam menciptakan

pemahaman bersama. Dengan membangun persahabatan dan kerjasama antaragama, mereka dapat memperkuat kohesi sosial dan menciptakan suasana kerukunan yang lebih kuat di masa depan, antara lain:

- Organisasi Pemuda Lintas Agama:
  Bergabung dalam organisasi pemuda lintas agama seperti Gerakan Pemuda Antar Iman atau komunitas serupa, generasi muda dapat belajar tentang pentingnya dialog antaragama dan memahami perspektif keagamaan yang berbeda.
- Pertukaran Budaya dan Agama:
  Menginisiasi program-program pertukaran budaya atau agama yang melibatkan pemuda dari berbagai latar belakang keagamaan, sehingga mereka bisa saling belajar dan menghargai perbedaan.

5. Menjadi Pemimpin Moderasi Beragama di Masa Depan

Generasi muda harus dipersiapkan untuk menjadi pemimpin yang moderat di masa depan. Kepemimpinan berbasis nilai-nilai moderasi akan sangat penting dalam menjaga keutuhan bangsa dan mencegah munculnya konflik berbasis agama. Para pemimpin muda yang berpikiran terbuka dan inklusif dapat berperan sebagai penengah dalam setiap permasalahan yang melibatkan perbedaan keyakinan, antara lain:

- Pendidikan Kepemimpinan Moderat:
  Program-program pengembangan kepemimpinan harus memasukkan konsep-konsep moderasi beragama sebagai bagian penting dari pembelajaran, sehingga calon

pemimpin masa depan memiliki pandangan yang moderat dan inklusif.

- Peran dalam Pemerintahan dan Organisasi Sosial:
  Generasi muda dapat terlibat dalam pemerintahan, partai politik, atau organisasi sosial yang memperjuangkan nilai-nilai moderasi beragama dan toleransi, serta menjadi pelaku aktif dalam pengambilan kebijakan yang mendukung kerukunan beragama.

6. Melawan Radikalisme dan Ekstremisme

Generasi muda dapat menjadi garda depan dalam upaya melawan radikalisme dan ekstremisme yang sering kali menyasar kalangan muda. Dengan pemahaman yang baik tentang ajaran agama yang moderat, mereka bisa berperan dalam menolak ideologi radikal dan ekstrem yang mengancam persatuan bangsa, antara lain:

- Penggerak Deradikalisasi:
  Generasi muda bisa ikut serta dalam program-program deradikalisasi yang bertujuan untuk mengembalikan mereka yang telah terpengaruh ideologi ekstrem ke jalan moderasi.
- Mempromosikan Agama sebagai Sumber Perdamaian:
  Mereka dapat mempromosikan pemahaman agama yang benar dan damai, serta menunjukkan bahwa agama adalah sumber kebaikan dan bukan alat untuk kekerasan atau kebencian.

7. Mendorong Partisipasi dalam Kebijakan Publik

Generasi muda harus didorong untuk berpartisipasi dalam kebijakan publik, terutama

yang terkait dengan isu-isu keagamaan dan keberagaman. Mereka dapat memberikan perspektif baru yang segar dalam menyusun kebijakan yang lebih inklusif dan mendukung moderasi beragama, antara lain:

- Partisipasi dalam Konsultasi Publik:
  Generasi muda bisa ikut serta dalam proses konsultasi publik terkait kebijakan-kebijakan keagamaan yang mempromosikan toleransi dan kerukunan.
- Pengembangan Kebijakan di Tingkat Lokal:
  Mereka dapat terlibat dalam pengembangan kebijakan di tingkat lokal yang mendukung harmoni antarumat beragama, misalnya dengan terlibat dalam forum-forum keagamaan di daerah mereka.

C. Sinergi Antar Agama dan Komponen Bangsa

Moderasi beragama menjadi fondasi penting dalam membangun Indonesia yang harmonis dan bersatu. Untuk mencapai visi ini, sinergi antara berbagai agama dan komponen bangsa menjadi kunci utama. Sinergi antar agama dan komponen bangsa merupakan kunci keberhasilan dalam mewujudkan moderasi beragama di Indonesia. Dengan bekerja sama, kita dapat membangun masa depan yang lebih cerah bagi bangsa Indonesia.

Sinergi antar agama dan komponen bangsa merupakan kunci keberhasilan moderasi beragama di masa depan Indonesia. Kolaborasi yang kuat antara pemerintah, tokoh agama, lembaga pendidikan, generasi muda, organisasi sosial, dan media akan memperkuat nilai-nilai moderasi beragama, menjaga persatuan, dan memastikan bahwa Indonesia tetap menjadi negara yang damai

dan toleran. Dalam menghadapi tantangan global seperti radikalisme dan intoleransi, sinergi ini akan menjadi fondasi kuat bagi masa depan yang lebih harmonis dan inklusif.

Sinergi antar agama dan komponen bangsa dalam mewujudkan masa depan moderasi beragama di Indonesia adalah kunci utama dalam menjaga persatuan, kesatuan, dan keberagaman. Sinergi ini melibatkan kerjasama antara berbagai elemen masyarakat seperti pemerintah, tokoh agama, tokoh masyarakat, lembaga pendidikan, organisasi keagamaan, dan generasi muda, yang berkolaborasi untuk mempromosikan nilai-nilai toleransi, inklusivitas, dan harmoni. Dalam konteks Indonesia yang pluralistik, sinergi ini penting agar moderasi beragama terus berkembang dan menjadi pilar utama bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.

1. Kolaborasi Pemerintah dan Tokoh Agama

Salah satu sinergi utama dalam moderasi beragama adalah kolaborasi antara pemerintah dan tokoh agama. Pemerintah bertanggung jawab menciptakan regulasi yang mendukung keberagaman dan menjamin kebebasan beragama, sementara tokoh agama memainkan peran penting dalam menyebarkan pesan-pesan damai dan mengedukasi umat tentang pentingnya moderasi beragama, antara lain:

- Kebijakan yang Inklusif:
  Pemerintah dapat membuat kebijakan yang mendukung kebebasan beragama, perlindungan terhadap minoritas, dan mendorong dialog antaragama. Tokoh agama dapat membantu dalam sosialisasi kebijakan ini kepada umat.

- Forum Kerukunan Umat Beragama:
  Kolaborasi antara pemerintah dan tokoh agama di forum-forum kerukunan umat beragama dapat memperkuat dialog dan kerjasama untuk menyelesaikan konflik berbasis agama.

2. Peran Pendidikan dan Lembaga Keagamaan

Lembaga pendidikan dan organisasi keagamaan memiliki peran sentral dalam membentuk pola pikir generasi muda. Sinergi antara keduanya dapat menghasilkan generasi yang berpikiran moderat, toleran, dan terbuka terhadap perbedaan. Pendidikan yang menanamkan nilai-nilai moderasi beragama sejak dini adalah investasi bagi masa depan bangsa yang harmonis, antara lain:

- Integrasi Pendidikan Moderasi dalam Kurikulum:
  Sekolah-sekolah dan lembaga pendidikan agama dapat memasukkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum, sehingga peserta didik memahami pentingnya toleransi sejak dini.
- Pelatihan Guru dan Tokoh Agama:
  Sinergi antara lembaga pendidikan dan organisasi keagamaan dapat dilakukan melalui pelatihan khusus bagi guru dan pendidik agama untuk menyebarkan nilai-nilai moderasi secara efektif.

3. Sinergi Antar Komunitas Agama

Sinergi antar komunitas agama penting untuk memperkuat dialog dan kerjasama lintas agama, sehingga berbagai kelompok agama dapat hidup berdampingan secara damai. Dialog antaragama yang terbuka dan inklusif membantu

mengatasi kesalahpahaman dan stereotip yang sering kali menjadi akar dari konflik, antara lain:

- Program Dialog Antaragama:
  Komunitas agama dapat menginisiasi program-program dialog antaragama yang melibatkan umat dari berbagai latar belakang. Ini bisa berbentuk diskusi, seminar, atau kegiatan sosial bersama.
- Kegiatan Lintas Agama:
  Berbagai agama bisa bekerja sama dalam kegiatan sosial seperti aksi kemanusiaan, bakti sosial, dan inisiatif lingkungan yang tidak hanya mempererat hubungan antaragama, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat.

4. Kolaborasi Lintas Budaya dan Agama

Budaya lokal memainkan peran penting dalam moderasi beragama. Sinergi antara agama dan budaya lokal dapat menciptakan bentuk moderasi yang unik dan sesuai dengan nilai-nilai kearifan lokal. Hal ini penting di Indonesia yang memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam, antara lain:

- Penguatan Kearifan Lokal:
  Sinergi antara komunitas agama dan budaya lokal bisa dilakukan dengan menggabungkan nilai-nilai agama dengan kearifan lokal yang menjunjung tinggi toleransi dan gotong royong.
- Pelestarian Tradisi yang Moderat:
  Banyak tradisi budaya di Indonesia yang mencerminkan semangat toleransi antaragama. Komunitas agama dan budaya dapat bersinergi untuk melestarikan dan mengembangkan tradisi-tradisi tersebut.

5. Partisipasi Generasi Muda sebagai Agen Perubahan

Generasi muda adalah kunci dalam masa depan moderasi beragama. Melalui sinergi antara komunitas agama, pendidikan, dan pemerintah, generasi muda dapat dilibatkan secara aktif dalam upaya menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama, antara lain:

- Pelibatan Pemuda dalam Dialog Lintas Agama: Pemuda dari berbagai latar belakang agama bisa dilibatkan dalam program dialog lintas agama yang bertujuan untuk menciptakan pemahaman bersama dan mengurangi intoleransi.
- Kampanye Digital oleh Generasi Muda: Melalui sinergi dengan organisasi keagamaan dan pemerintah, generasi muda dapat memanfaatkan media sosial untuk mempromosikan pesan-pesan moderasi dan melawan narasi intoleransi.

6. Dukungan Media dan Teknologi untuk Moderasi Beragama

Media massa dan teknologi digital memiliki peran penting dalam membentuk opini publik. Sinergi antara media, pemerintah, dan komunitas agama dapat membantu menyebarkan informasi yang akurat dan moderat tentang agama, serta melawan penyebaran hoaks dan ujaran kebencian yang dapat memicu konflik, antara lain:

- Media sebagai Platform Edukasi Moderasi: Media dapat digunakan untuk menyebarkan informasi yang mendorong moderasi beragama, baik melalui program televisi, artikel, maupun konten digital yang positif.

Penggunaan Teknologi Digital untuk Dialog: Teknologi seperti platform diskusi online dan aplikasi berbasis komunitas dapat dimanfaatkan untuk mendorong dialog antaragama dan menyebarkan pesan toleransi di dunia maya.

7. Peran Organisasi Sosial dan Lembaga Swadaya Masyarakat

Organisasi sosial dan LSM memiliki peran dalam mendukung terciptanya sinergi antar agama dan komponen bangsa dalam moderasi beragama. LSM yang fokus pada isu-isu perdamaian, keadilan sosial, dan hak asasi manusia dapat bekerja sama dengan komunitas agama untuk memperkuat kohesi sosial, antara lain:

- Kegiatan Sosial Bersama:
  LSM dan organisasi agama bisa bersinergi dalam menyelenggarakan kegiatan-kegiatan sosial yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat, sehingga menumbuhkan semangat gotong royong dan saling peduli.
- Advokasi untuk Perlindungan Hak Beragama:
  LSM yang bergerak di bidang HAM bisa bekerja sama dengan komunitas agama untuk mendorong kebijakan yang melindungi hak-hak beragama dan menolak diskriminasi berbasis agama.

8. Penguatan Kerangka Hukum untuk Menjaga Moderasi Beragama

Pemerintah, komunitas agama, dan lembaga hukum harus bersinergi untuk memastikan bahwa ada kerangka hukum yang kuat yang mendukung moderasi beragama. Ini termasuk regulasi yang menjamin kebebasan beragama, melindungi minoritas, dan menindak ujaran kebencian serta tindakan radikal, antara lain:

- Regulasi yang Mendukung Kerukunan Beragama:
  Pemerintah bersama lembaga keagamaan dan masyarakat sipil harus menyusun peraturan yang memastikan perlindungan terhadap semua kelompok agama dan mendorong kerukunan.
- Penegakan Hukum Terhadap Tindakan Radikal:
  Sinergi antara aparat hukum dan masyarakat agama diperlukan untuk menangani ancaman radikalisme dan ekstremisme yang dapat merusak kerukunan beragama.

BAB 8 | Penutup

Moderasi beragama adalah cara pandang dalam beragama yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan menghargai keberagaman. Dalam konteks Indonesia yang kaya akan keberagaman agama dan budaya. Moderasi beragama adalah kunci untuk membangun Indonesia yang harmonis, damai, dan sejahtera. Dengan menerapkan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari, kita dapat menciptakan masyarakat yang saling menghormati dan menghargai perbedaan.

Moderasi beragama di Nusantara memiliki peran penting dalam menjaga kerukunan dan keberagaman di tengah masyarakat yang majemuk. Secara keseluruhan, moderasi beragama tidak hanya menjaga stabilitas sosial di Nusantara, tetapi juga menjadi warisan kearifan lokal yang terus relevan dalam memperkuat persatuan bangsa.

Langkah-langkah konkret untuk memperkuat moderasi beragama di Indonesia adalah tanggung jawab bersama. Dengan upaya yang berkelanjutan dan sinergi dari berbagai pihak, kita dapat mewujudkan Indonesia yang lebih harmonis, toleran, dan damai. Dengan langkah-langkah konkret, diharapkan moderasi beragama dapat diperkuat dan diterapkan secara luas di masyarakat, sehingga Indonesia bisa terus menjadi negara yang damai, toleran, dan harmonis.

.

DAFTAR PUSTAKA

Alfitri. (2022). Islamic Moderation in Indonesia: A Study of Wasatiyyah and Its Role in Promoting Peace. Journal of Indonesian Islam, 16(1), 55-70.

Azhari, M. (2023). Moderasi Beragama dalam Konteks Keberagaman: Pelajaran dari Nusantara. Jakarta: Penerbit XYZ.

Azzam, M. (2023). The Role of Islamic Leaders in Promoting Religious Moderation in Indonesia. International Journal of Islamic Studies, 12(3), 124-140

Budi, A. S. (2022). Harmoni Antarumat Beragama di Indonesia: Studi Kasus dan Solusi. Yogyakarta: Penerbit ABC.

Fadhli, M. (2023). Toleransi dan Dialog Lintas Agama di Indonesia: Membangun Masyarakat yang Moderat. Surabaya: Penerbit PQR.

Hasyim, M. (2023). Kearifan Lokal dan Moderasi Beragama: Kisah Inspiratif dari Nusantara. Bandung: Penerbit GHI.

Kurniawan, D. (2022). Pendidikan Moderasi Beragama untuk Generasi Muda: Tantangan dan Peluang. Malang: Penerbit JKL.

Nursalim, M. (2023). The Impact of Religious Moderation on Interfaith Relations in Indonesia: A Case Study of Local Communities. Journal of Social and Religious Studies, 15(4), 199-215

Rahmawati, L. (2023). Radikalisme dan Ekstremisme: Tantangan bagi Moderasi Beragama di Indonesia. Jakarta: Penerbit MNO.

Sari, N. (2023). Menjaga Langit yang Sama: Kisah-kisah Inspiratif Moderasi Beragama di Nusantara. Jakarta: Penerbit STU.

Syamsudin, A. (2022). Peran Media dalam Memperkuat Moderasi Beragama di Indonesia. Semarang: Penerbit VWX.

Wahid, A. (2023). Pluralism and Religious Moderation in Indonesia: The Role of Nahdlatul Ulama and Muhammadiyah. Contemporary Islamic Thought, 27(2), 89-105

Yunus, I. (2023). Dialog Lintas Agama: Membangun Kerukunan di Tengah Keberagaman. Depok: Penerbit YZ.

Zahra, R. (2023). Kisah-Kisah Keberagaman dan Toleransi: Pelajaran dari Sejarah Nusantara. Makassar: Penerbit CDE.

Zamakhsyari, A. (2022). Religious Tolerance in Indonesia: A Historical Perspective on Religious Coexistence. Southeast Asian Studies Journal, 19(2), 48-62.

BIOGRAFI PENULIS

Shorihatul Inayah lahir di Tuban, 4 Maret 1978. Anak ke-1 dari H. M. Shobirin Muchtar dan Hj. Hidayatin. Pendidikan di MI Salafiyah Mandirejo (1989), SMP Mu'allimin Tuban (1992), SMA Bahrul 'Ulum Tambak Beras Jombang (1995), S-1 Pendidikan Kimia di UM (2002), S-2 Kimia di UM (2021), S-3 Pendidikan Kimia UM juga dalam proses penyelesaian Disertasi. Sedikit mengerti ilmu agama pernah nyantri di Ponpes Al-Fathimiyyah Bahrul 'Ulum Tambak Beras Jombang, latar belakang inilah menjadikannya moderat.

Sosok guru ini berprestasi, deret prestasi tingkat Kabupaten, Provinsi, Nasional. Yaitu, Juara 3 PTK Kabupaten Tuban (2009), Juara 3 Baca Do'a Putri Kemenag Tuban (2011), Juara 1 Guru Madrasah Berprestasi Kabupaten Tuban (2013, 2014, 2015, 2016, 2017, 2023.) Di Lingkungan Dinas Pendidikan Bumi Wali juga meyabet Juara 3 Guru Prestasi dan Berdedikasi Kabupaten Tuban (2016).

Tingkat Provinsi Jawa Timur Guru Prestasi MA tahun 2013 meraih Juara Harapan 2, 2014 Juara harapan 1, 2016 Juara harapan 1, 2017 Juara harapan 2, Anugeah GTK 2023 dan Finalis MTQ KORPRI Jatim Cabang Makalah Ilmiah Al-Qur'an.

Prestasi Nasional Juara Harapan 1 Lomba KTI Guru Kimia di ITB 2017. Kegiatan Forum Ilmiah dari Simposium Nasional, International berusaha aktif. Tahun 2019 meraih paper terbaik di Simposium Guru Madrasah Nasional. Anugerah Guru Madrasah Inovatif dan Anugerah Guru Penulis Buku Produktif Perma Pendis Award 2024. Moderator ISOE GTK Kemenag RI, dan Reviewer Jurnal Madaris. Tidak hanya prestasi akademik, prestasi Juara 3 Kebaya Kartini Kemenag Tuban 2015. Selain berprestasi untuk diri sendiri, juga membimbing siswa menjadi berprestasi.

Peraih Satya Lencana ini sejak 2003 menjadi Guru di MAN 1 Tuban, sampai sekarang prestasi tiada henti ditorehkan. Hobi wanita ini mengikuti pengembangan kompetensi, kompetisi dan menulis yang terpublish.

Sekarang aktif dalam kegiatan MGMP Kimia Kabupaten Tuban dan Provinsi Jawa Timur, Bendahara KGII (Komunitas Guru Inovatif Indonesia), Reviewer Jurnal Madaris GTK Kemenag RI, Tim AMI SMART Kemenag Tuban, Fasda Kimia PKB Kemenag, Pengurus Permapendis Indonesia , Pengurus Komgurindo, Pengurus APKS PGRI Kabupaten Tuban, Guru Ahli PBG Tuban.

Adapun Karya tulis terpublish di Google Scholar sudah terindex sinta sejak 2017, tercatatkan HKI sejak 2022, terindex scopus sejak tahun 2023, buku ISBN sejak 2018.

View publication stats

UNIVERSITAS NEGERI MALANG
UM

PONDOK PESANTREN PUTRI

Al-Fathimiyyah Bahrul 'Ulum

TAMBAKBERAS

JOMBANG – INDONESIA

www.tambakberas.com

EDUPEDIA
Publisher